

**KETAHANAN DAN KEMANDIRIAN PANGAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DAERAH RAWAN PANGAN
KECAMATAN PAGELARAN UTARA KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Titis Widyawati Sholeha



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

FOOD SECURITY AND FOOD SELF-SUFFICIENCY OF PADDY FARMERS HOUSEHOLD IN FOOD INSECURE AREA, NORTH PAGELARAN SUBDISTRICT, PRINGSEWU REGENCY

By

Titis Widyawati Sholeha

Purpose of this research are to analyze the level of food security, factors that affecting the level of food security, food self-sufficiency, and efforts to increase level of food security of paddy household. This research is survey study located in Pagelaran Utara subdistric is choosen purposively considering this area is insecure in terms of Food security and Vulnerability Atlas of Pringsewu Distric. Data collection was held on April to May 2019, involving fourty paddy households were selected by simple random sampling. The food security analyzed was using by cross classification of food expenditures and energy sufficiency. Factors that affecting food security was analyzed using ordinal logit. Food self-sufficiency status analyzed using sufficiency ratio between paddy production and paddy consumption. Efforts to increase level of food security analyzed by using descriptive qualitative analysis. The study shows that in terms of food security 22,50% households is secure, while the remaining of 47,50%, 17,50% and 12,50% are less, vulnerable and insecure of food respectively. Factors that affecting the level of food security include level formal education of housewives, size of paddy field, and the price rice and egg. In terms of food self-sufficiency, has classified as high food self-sufficiency. Efforts to increase level of food security by goverment were through developing food avalibility and handling area with food insecure, developing distribution and stabilizing food price, developing diversification and food security, promoting Program Keluarga Harapan (PKH) and providing rice for welfare (raskin). Meanwhile efforts by paddy farmers include improving income through getting additional jobs and improving food quality.

Key words : Food insecure area, food security, food self-sufficiency, paddy household

ABSTRAK

KETAHANAN DAN KEMANDIRIAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DAERAH RAWAN PANGAN KECAMATAN PAGELARAN UTARA KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

Titis Widyawati Sholeha

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan, faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan, kemandirian pangan dan upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani padi. Penelitian ini merupakan penelitian survey dan Kecamatan Pagelaran Utara dipilih secara sengaja sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah rawan pangan berdasarkan Peta Kerawanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Pringsewu. Pengambilan data di lapangan di laksanakan pada bulan April-Mei 2019 dengan melibatkan 40 rumah tangga dipilih dengan acak sederhana. Analisis tingkat ketahanan pangan menggunakan analisis klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energy. Faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan dianalisis dengan ordinal logit. Kemandirian pangan beras dianalisis dengan menggunakan rasio kecukupan antara produksi bersih padi dengan konsumsi padi. Upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan rumah tangga petani padi sebesar 22,50% tahan pangan, 47,50% kurang pangan, 17,50% rentan pangan dan 12,50% rawan pangan. Faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan adalah tingkat pendidikan ibu rumah tangga, luas lahan, harga beras dan harga telur. Rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara dikategorikan sebagai mandiri pangan tinggi. Upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan ketahanan pangan yaitu pengembangan ketersediaan dan penanganan rawan pangan, pengembangan distribusi dan stabilitas harga pangan, pengembangan penganeekaragaman dan keamanan pangan, Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan pangan melalui Raskin. Upaya rumah tangga petani padi yaitu peningkatan pendapatan dengan melakukan pekerjaan tambahan dan pemilihan bahan pangan yang berkualitas.

Kata kunci : kemandirian pangan, ketahanan pangan, rawan pangan, rumah tangga petani padi

KETAHANAN DAN KEMANDIRIAN PANGAN
RUMAH TANGGA PETANI PADI DI DAERAH RAWAN PANGAN
KECAMATAN PAGELARAN UTARA KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

TITIS WIDYAWATI SHOLEHA

Skripsi

Sebagai salah satu syarat mencapai gelar
Sarjana Pertanian

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019

Judul Skripsi

**: KETAHANAN DAN KEMANDIRIAN
PANGAN RUMAH TANGGA PETANI
PADI DI DAERAH RAWAN PANGAN
KECAMATAN PAGELARAN UTARA
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa

: Titis Widyawati Sholeha

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1514131046

Program Studi

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Eppias
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

Yana
Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001

2. Ketua Jurusan Agribisnis

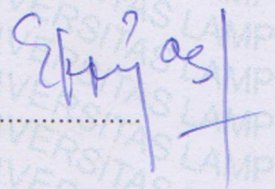
[Signature]
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

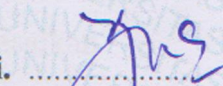
Ketua

: Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



Sekretaris

: Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing: Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.



Dekan, Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 November 2019

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Totokaton, Lampung Tengah pada tanggal 26 November 1997 dari pasangan Warino Hadi Sudarmo dan Sukini Nindya Sari. Penulis merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Penulis telah menyelesaikan pendidikan tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Pertiwi Nunggalrejo, Lampung Tengah pada tahun 2003, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Nunggalrejo Lampung Tengah pada tahun 2009, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Punggur Lampung Tengah tahun 2012, tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Punggur Lampung Tengah tahun 2015. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswi di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota Bidang Kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) 2015 – 2018. Penulis juga pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester ganjil 2017/2018, asisten dosen mata kuliah Usahatani pada semester genap 2017/2018, asisten dosen mata kuliah Ekonometrika dan Manajemen Sumberdaya Manusia pada semester ganjil 2018/2019.

Penulis telah menyelesaikan Homestay di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu selama tujuh hari pada Januari 2016. Penulis juga telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Wawasan, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari pada Januari – Februari 2018. Pada Juli 2018, penulis melaksanakan Praktik Umum Kewirausahaan di Agroindustri Keripik di Lampung Timur selama 40 hari.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya dan atas perlindungan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Ketahanan dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Daerah Rawan Pangan Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, arahan, bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis dengan sepenuh hati ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si, selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
3. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P, selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah setulus hati membimbing, memberikan ilmu, arahan, dukungan, nasihat, saran, dan doa selama proses penulisan skripsi.
4. Ibu Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Kedua serta Pembimbing Akademik yang juga setulus hati membimbing, memberikan ilmu, arahan, dukungan, nasihat, saran, dan doa baik selama proses perkuliahan maupun proses penulisan skripsi.

5. Ibu Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc, selaku Dosen Penguji, atas arahan, saran dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis untuk menyempurnakan skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Agribisnis yang telah membekali penulis berbagai ilmu selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
7. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan kepada penulis.
8. Kedua orangtua tercinta, Bapak Warino Hadi Sudarmo dan Ibu Sukini Nindya Sari yang selalu mencurahkan kasih dan sayangnya selama ini kepada penulis, serta selalu mendoakan dan selalu mendukung penulis.
9. Kedua kakak ku, Siska Yuliani dan Widagdo Himawan Nugroho yang selalu mendoakan, mendukung, dan menasihati penulis disetiap waktu.
10. Bapak Zakaria beserta keluarga besar yang telah membantu penulis selama penelitian, memberikan nasihat, dukungan dan doa hingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
11. Sahabat seperjuangan penulis, Agribisnis A 2015, Universitas Lampung, Reksi Ghania, Via Amanah, Putri Megawati, Rama Ayu, Desva Sari, Ria Kurniasih, Annisa Dwi Martha, Alifia Marsya, Dewi Sartika, Melda Riyantika, Rapita Rahmah, Yuni Hidayah, Desti April, Nyoman Tri, Intan Rahmadanti, Lu'lu'ul Fuadah, S.P., Dian Febriani, Dinda Savira, S.P., Elsa Fitriana, Fitri Aisyah, Teteh Jihan, Brigita Puji, Mutiara Rahmah, S.P., Tiya Ayu, S.P., Rabiatul Hadawiyah, Rina Astuti, Titis Aditya, S.P., Devita, Nanda, Ervina Dwi S.P., Wayan, Paulina, Zauvi Natasena, S.P., Rizqi

Mubarok, S.P., Roni Mustofa, Sanjungan Salim, Iqbal, Thomas Mayang,
Bagus Lujeng, dan Ajay.

12. Rekan-rekan Agribisnis 2015, yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas kebersamaan selama ini.
13. Kakak-kakak Agribisnis angkatan 2011, 2012, 2013, dan 2014 serta adik-adik Agribisnis angkatan 2016 atas bantuan, saran dan nasihat yang telah diberikan kepada penulis.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih sangat jauh dari kata sempurna, akan tetapi diharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, Aamiin..

Bandar Lampung, November 2019
Penulis,

Titis Widyawati Sholeha

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Petani dan Kemiskinan.....	9
2. Daerah Rawan Pangan	12
3. Konsep Ketahanan Pangan.....	14
4. Pengukuran Ketahanan Pangan.....	20
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan	22
6. Kemandirian Pangan	25
7. Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan	29
8. Regresi Ordinal Logit.....	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Pemikiran	36
D. Hipotesis	42
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	43
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	43
C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	47
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	49

E.	Metode Analisis	50
	1. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi.....	50
	2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi	52
	3. Analisis Upaya Kemandirian Pangan Rumah Tangga Petani Padi.....	55
	4. Analisis Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi.....	56

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu	57
	1. Keadaan Geografis	57
	2. Keadaan Administratif	58
	3. Keadaan Topografi dan Iklim	59
	4. Keadaan Demografi	59
	5. Keadaan Konsumsi.....	60
B.	Gambaran Umum Kecamatan Pagelaran Utara	61

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

	1. Identitas Responden	66
	2. Usia Responden.....	66
	3. Tingkat Pendidikan Responden.....	67
	4. Jumlah Anggota Keluarga.....	68
	5. Luas Lahan yang diusahakan Petani	69
	6. Pekerjaan Sampingan	70
	7. Kondisi rumah tangga yang berhubungan dengan rawan pangan	71
B.	Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi	73
	1. Pendapatan Usahatani Padi	73
	2. Pendapatanan Usahatani non Padi	77
	3. Pendapatan non Usahatani (<i>off-farm</i>).....	78
	4. Pendapatan non Pertanian (<i>non-farm</i>).....	79
	5. Pendapatan Rumah Tangga.....	80
C.	Ketahanan Pangan.....	81
	1. Subsistem Ketersediaan	82
	2. Subsistem Distribusi	86
	3. Subsistem Konsumsi	89
D.	Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi	92
E.	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi.....	108
F.	Analisis Kemandirian Pangan Rumah Tangga Petani Padi	119

G.	Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan	
	Rumah Tangga Petani Padi.....	122
	1. Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu	125
	2. Kantor Kecamatan pagelaran Utara	128
	3. Rumah Tangga Petani Padi	130

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan	132
B.	Saran	133

DAFTAR PUSTAKA	135
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	142
----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data luas panen dan produksi padi Kabupaten Pringsewu.....	2
2. Indikator ketahanan pangan.....	17
3. Angka kecukupan gizi yang dianjurkan per orang per hari.....	18
4. Kriteria derajat ketahanan pangan rumah tangga	22
5. Kajian penelitian terdahulu	32
6. Luas Kecamatan Pagelaran Utara menurut penggunaan tanah	62
7. Sebaran usia kepala keluarga dan ibu rumah tangga petani padi responden di Kecamatan Pagelaran Utara.....	66
8. Sebaran tingkat pendidikan kepala keluarga dan ibu rumah tangga petani padi responden di Kecamatan Pagelaran Utara	67
9. Sebaran jumlah anggota keluarga rumah tangga petani padi responden di Kecamatan Pagelaran Utara	68
10. Sebaran petani responden berdasarkan penguasaan lahan usahatani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	69
11. Sebaran kepala keluarga dan ibu rumah tangga responden yang memiliki pekerjaan sampingan di Kecamatan Pagelaran Utara	70
12. Pendapatan usahatani padi rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	74
13. Pendapatan usahatani non padi rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	78

14. Pendapatan non usahatani (<i>off-farm</i>) rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	79
15. Pendapatan non pertanian (<i>non-farm</i>) rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	80
16. Total pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara dalam satu tahun	81
17. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	83
18. Konsumsi pangan pokok rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	84
19. Sebaran rumah tangga petani berdasarkan kategori kecukupan ketersediaan pangan pokok selama 240 hari	86
20. Rata-rata harga pangan, dan kuantitas pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	89
21. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	93
22. Rata-rata total pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara per bulan	94
23. Pangsa pengeluaran pangan petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	97
24. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	99
25. Tingkat kecukupan energi rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	100
26. Rata-rata konsumsi protein rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	101
27. Tingkat kecukupan protein rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	102
28. Klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan jumlah kecukupan energi rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara	103
29. Tingkat kecukupan energi rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara (pengeluaran rokok dialihkan ke lauk pauk)	106
30. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan	

Pagelaran Utara (pengeluaran rokok dialihkan ke lauk pauk)	107
31. Hasil regresi ordinal logit faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Kecamatan Pagelaran Utara	109
32. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara berdasarkan tingkat pendidikan ibu rumah tangga	112
33. Sebaran rumah tangga mandiri pangan beras di Kecamatan Pagelaran Utara	120
34. Kemandirian pangan beras di Kecamatan Pagelaran Utara	121
35. Tingkat kemandirian rumah tangga petani padi berdasarkan tingkat ketahanan pangan	122
36. Upaya yang dilakukan pemerintah daerah dan rumah tangga petani padi untuk meningkatkan ketahanan pangan di Kecamatan Pagelaran Utara.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan alir ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga petani padi di daerah rawan pangan Kecamatan Pagelaran Utara	42
2. Peta Kabupaten Pringsewu.....	60
3. Peta batas wilayah Kecamatan Pagelaran Utara	63

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Provinsi Lampung, hal tersebut dikarenakan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang menonjol di Provinsi Lampung adalah tanaman pangan, khususnya padi. Tanaman pangan merupakan sumber kebutuhan paling pokok bagi kehidupan nasional terutama bahan pangan dan menopang kehidupan lebih dari 60 persen pelaku usaha pertanian (Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2012). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2017), luasan lahan padi sawah di Provinsi Lampung adalah 733.305 ha dengan produksi 3.831.923 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki potensi untuk pengembangan produksi padi.

Kabupaten Pringsewu adalah salah satu kabupaten yang terbentuk dari pemekaran Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2017), Kabupaten Pringsewu memiliki luas lahan 29.072 ha atau sekitar 3,96 persen dari seluruh luas lahan sawah di Provinsi Lampung dengan produksi padi 156.541 ton atau sekitar 4,09 persen dari total produksi Provinsi Lampung. Kabupaten Pringsewu memiliki 9 kecamatan yaitu Kecamatan Gadingrejo, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Banyumas, Kecamatan Adiluwih, Kecamatan

Sukoharjo, Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pagelaran Utara, dimana masing-masing kecamatan tersebut menanam dan memproduksi padi. Luas panen dan produksi padi di masing-masing kecamatan di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2017 (dalam ton) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data luas panen dan produksi padi Kabupaten Pringsewu

No.	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Gadingrejo	6.601	34.869
2.	Pardasuka	4.632	24.119
3.	Ambarawa	3.629	18.852
4.	Pringsewu	3.226	17.196
5.	Pagelaran	2.931	15.670
6.	Sukoharjo	2.136	11.558
7.	Adiluwih	1.563	7.971
8.	Banyumas	1.167	5.855
9.	Pagelaran Utara	580	3.101

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2018

Kecamatan Pagelaran Utara merupakan salah satu kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Pagelaran dan memiliki wilayah kecamatan terluas yaitu sebesar 100,28 km² atau sekitar 16,04 persen dari Kabupaten Pringsewu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2018). Pada Tabel 1, diketahui bahwa Kecamatan Pagelaran Utara menjadi wilayah penghasil padi terendah diantara kedelapan kecamatan lain di Kabupaten Pringsewu, sehingga luasnya wilayah kecamatan Pagelaran Utara tidak diiringi dengan luas lahan untuk persawahan yang mengakibatkan produksi padi rendah. Permasalahan umum yang terjadi di Kecamatan Pagelaran Utara adalah semakin berkurangnya luasan lahan untuk areal persawahan dan beralih menjadi perumahan, industri atau alih komoditas lain yang dianggap menguntungkan. Terlepas dari masalah tersebut, faktor alam

juga turut menentukan hasil produksi padi petani. Tak jarang pula, akibat tak menentunya iklim dan cuaca menyebabkan berkurangnya hasil panen yang diterima oleh petani atau bahkan menyebabkan gagal panen.

Hal yang mempengaruhi rendahnya produksi padi di Kecamatan Pagelaran Utara juga berimbas pada pendapatan yang akan diperoleh petani dengan pendapatan yang relatif rendah. Rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani dapat dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan petani. Petani padi sering dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan yang rendah dan berujung pada kemiskinan.

Menurut Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (2016), walaupun tidak identik, kemiskinan berhubungan dengan kerawanan pangan. Indikator tingkat kerawanan pangan ditunjukkan dengan kecukupan konsumsi kalori per kapita per hari dengan nilai Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2.150 kkal/kapita/hari (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, 2012). Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu (2017), diketahui bahwa tingkat konsumsi energi rumah tangga di Kabupaten Pringsewu yakni sebesar 1.824 kkal/kapita/hari, jumlah tersebut masih dibawah standar AKG yang ditetapkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X Tahun 2012.

Tingkat kerawanan pangan berdasarkan konsumsi kalori ditentukan oleh faktor penyediaan pangan, harga pangan, pendapatan rumah tangga dan kemampuan rumah tangga mengakses pangan, serta pengetahuan masyarakat mengenai pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Tingkat pendapatan dibawah harga pangan dapat mengurangi kemampuan rumah tangga dalam mengakses kebutuhan pangan, sehingga asupan pangan setiap anggota

dalam suatu rumah tangga akan berkurang (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2016).

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2010 Tentang Pangan menjelaskan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman. Sedangkan, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Merujuk pada Kebijakan Umum Ketahanan Pangan (KUKP) 2010 – 2014, ruang lingkup ketahanan pangan mencakup tiga pilar utama yaitu ketersediaan, distribusi, dan konsumsi pangan. Pilar distribusi dan konsumsi merupakan penjabaran dari aksesibilitas masyarakat terhadap pangan. Apabila ketiga pilar tersebut tidak tercapai maka ketahanan pangan tidak mungkin terbangun dan akibatnya menimbulkan daerah rawan pangan (Suryana, 2003).

Berdasarkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Pringsewu tahun 2017, terdapat 5 desa yang paling rentan pangan (prioritas 1) dan 13 desa yang rentan pangan (prioritas 2). Daerah prioritas 1 memiliki tingkat risiko kerawanan

pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah lainnya, sehingga membutuhkan perhatian segera. Desa yang paling rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 terdapat di Kecamatan Pardasuka (4 desa) dan Kecamatan Pagelaran Utara (1 desa). Desa yang rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 terdapat di Kecamatan Pagelaran Utara (7 desa), Kecamatan Pardasuka (4 desa), Kecamatan Banyumas (1 desa) dan Kecamatan Sukoharjo (1 desa), walaupun menjadi kecamatan terluas, ternyata kecamatan Pagelaran Utara menjadi kecamatan yang rawan pangan. Hampir seluruh desa di Kecamatan Pagelaran Utara masuk dalam kategori rawan pangan prioritas 1 dan prioritas 2.

Pada dasarnya rumah tangga petani padi selaku penyedia bahan pangan pokok bagi masyarakat memiliki dua peran, yaitu sebagai produsen, dan juga sebagai konsumen. Petani sebagai produsen juga menentukan tingkat kemandirian pangan suatu wilayah. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2012 Kemandirian pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumberdaya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat. Singkatnya, kemandirian pangan merupakan kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan konsumsi melalui produksi sendiri. Kemandirian pangan menjadi sangat rawan saat produksi tidak mencukupi untuk kebutuhan rumah tangga tani. Wilayah yang mandiri pangan akan mewujudkan ketahanan pangan yang baik. Begitupula dengan rumah tangga petani yang mampu mencukupi kebutuhan pangan melalui produksinya sendiri maka ketahanan pangan pun akan baik. Kemandirian pangan menjadi isu yang

penting mengingat besarnya potensi pertanian dan sumberdaya lokal untuk terus dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat ketahanan pangan, tingkat kemandirian pangan, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan, dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan rumah tangga petani padi untuk meningkatkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi.

B. Rumusan Masalah

Meskipun sebagai negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani khusus nya petani padi, namun tidak menjadikan petani padi di Indonesia tahan pangan. Penelitian Saliem, Ariani, dan Purwantini (2010) menyimpulkan bahwa secara nasional, lebih dari 30 persen rumah tangga petani di Indonesia tergolong rawan pangan, proporsi rumah tangga yang rentan pangan di Indonesia adalah lebih besar dari 47 persen, dan proporsi rumah tangga yang kurang pangan adalah sekitar 10 persen.

Sebagai daerah yang menanam dan memproduksi padi, seyogyanya memiliki ketahanan dan kemandirian pangan yang baik, namun Kecamatan Pagelaran Utara menjadi daerah yang rawan pangan. Produksi padi yang rendah juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan Kecamatan Pagelaran Utara menjadi daerah rawan pangan. Rendahnya produksi padi akan menyebabkan pendapatan yang diterima petani pun rendah.

Rendahnya pendapatan dapat mempengaruhi akses pangan petani dan menyebabkan ketahanan pangan sulit untuk dicapai. Selain berdampak pada akses pangan dan ketahanan pangan, rendahnya pendapatan juga akan berdampak pada ketidakmampuan petani untuk melakukan kegiatan usahatani yang menyebabkan sulitnya memenuhi kebutuhan pangan melalui produksinya sendiri (mandiri pangan). Karenanya penanganan secara serius dan komprehensif dapat mengurangi terjadinya kerawanan pangan yang berkepanjangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di daerah rawan pangan Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu?
- 2) Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di daerah rawan pangan Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu?
- 3) Bagaimana tingkat kemandirian pangan rumah tangga petani padi di daerah rawan pangan Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu?
- 4) Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan dan kemandirian pangan di daerah rawan pangan Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di daerah rawan pangan Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di daerah rawan pangan Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.
- 3) Menganalisis tingkat kemandirian pangan rumah tangga petani padi di daerah rawan pangan Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.
- 4) Mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan dan kemandirian pangan di daerah rawan pangan Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- 1) Rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara, sebagai sumber informasi mengenai tingkat ketahanan dan kemandirian pangan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya meningkatkan asupan rumah tangga guna mencapai kondisi tahan dan mandiri pangan.
- 2) Pemerintah, instansi dan dinas terkait, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi terhadap penetapan kebijakan yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga petani padi.
- 3) Peneliti lain, sebagai referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau yang berkaitan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Petani dan Kemiskinan

Menurut Rodjak (2006), petani sebagai unsur usaha tani memegang peranan yang penting dalam pemeliharaan tanaman atau ternak agar dapat tumbuh dengan baik, ia berperan sebagai pengelola usaha tani. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2013 mendefinisikan petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/atau beserta keluarganya yang melakukan usahatani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan. Disimpulkan bahwa petani merupakan individu atau sekelompok orang yang memanfaatkan lahan untuk berusahatani.

Ada beberapa jenis petani yang ada di Indonesia diantaranya; (1) petani gurem adalah petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. Petani ini merupakan kelompok petani miskin yang memiliki sumber daya terbatas; (2)

petani modern merupakan kelompok petani yang menggunakan teknologi dan memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. Apabila petani memiliki lahan 0,25 ha tapi pemanfaatan teknologinya baik dapat juga dikatakan petani modern; (3) petani primitif adalah petani-petani dahulu yang bergantung pada sumber daya dan kehidupan mereka berpindah-pindah.

Sedangkan golongan petani di bagi menjadi tiga yaitu petani kaya yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih, petani sedang yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha, dan petani miskin yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha (Wahyudin, 2005).

Supriadin (2007) mendefinisikan kemiskinan adalah seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, sedangkan tanggungan keluarga dan biaya hidup mereka tinggi, bagi mereka prioritas utama adalah pemenuhan kebutuhan primer berupa pangan dan pakaian dengan kualitas rendah.

Badan Pusat Statistik (2000) mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan dimana seseorang individu atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standar tertentu. Disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya berupa pangan, papan dan sandang.

Situmorang (2008) menjelaskan bahwa ciri-ciri masyarakat miskin secara umum ditandai oleh ketidakberdayaan/ketidakmampuan (*powerless*) dalam beberapa hal, yakni (1) memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang,

papan, pendidikan, dan kesehatan; (2) melakukan kegiatan usaha produktif; (3) menjangkau akses sumber daya sosial ekonomi; (4) menentukan nasibnya sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis dan fatalistik; dan (5) membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah.

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia menjelaskan bahwa rumah tangga petani miskin berjumlah 14,13% pada Maret 2017. Menurut Soejono (2006) ada beberapa faktor yang menyebabkan para petani hidup dan terperangkap di dalam garis kemiskinan diantaranya adalah ; (1) rusaknya sarana dan prasarana di daerah perdesaan; (2) langkanya pestisida dan pupuk; (3) para petani di daerah perdesaan masih banyak mengolah lahan pertaniannya dengan peralatan yang masih tradisional; (4) para petani kebanyakan tidak memiliki modal untuk biaya pengarapan lahan pertanian mereka; (5) murahnya harga hasil pertanian pada saat musim panen tiba; (6) kurangnya informasi-informasi yang mendukung guna meningkatkan mutu pertanian mereka; (7) kebanyakan para petani di daerah perdesaan memiliki pendidikan yang rendah; (8) masih langkanya bibit-bibit unggul yang tersedia di daerah perdesaan; (9) langkanya teknologi yang modern di daerah perdesaan sehingga menyulitkan para petani dalam mengakses informasi; (10) pemerintah tidak selalu membimbing para petani miskin agar pemerintahan mengetahui perkembangan dan permasalahan yang timbul.

2. Daerah Rawan Pangan

Rawan pangan adalah suatu kondisi ketidakmampuan untuk memperoleh pangan yang cukup dan sesuai untuk hidup sehat dan beraktifitas dengan baik. Menurut Suryana (2003), apabila subsistem ketahanan pangan tidak tercapai maka ketahanan pangan tidak mungkin terbangun dan menimbulkan adanya kerawanan pangan. Rawan pangan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu; (1) rawan pangan kronis, yaitu ketidakcukupan pangan secara menetap akibat ketidakmampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan melalui pembelian dipasar atau produk sendiri. Kondisi ini berakar pada kemiskinan; (2) rawan pangan transien atau transistori, yaitu penurunan akses terhadap pangan yang dibutuhkan rumah tangga secara kontemporer. Hal ini disebabkan adanya bencana alam, kerusakan, musim yang menyimpang dan keadaan lain yang bersifat mendadak sehingga menyebabkan ketidakstabilan harga panen, produksi atau pendapatan (Baliwati, 2004).

Daerah rawan pangan, sebagai salah satu aspek kajian tertentu, merupakan daerah dengan kondisi penduduk yang mengalami kekurangan pangan. Kebijakan yang berkaitan dengan daerah rawan pangan diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 68 Tahun 2002 Tentang Ketahanan Pangan. Daerah rawan pangan mempunyai karakteristik tertentu yang meliputi :

- a. Topografi bergunung atau berbukit,
- b. Berpotensi terjadi bencana,
- c. Iklim tidak menentu,
- d. Curah hujan rendah,

- e. Kualitas SDM rendah,
- f. Proporsi penduduk miskin tinggi,
- g. Sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian, dan
- h. Akses terhadap sarana-prasarana dan permodalan terbatas.

Menurut Arianingsih dan Saliem (2008), proporsi rumah tangga rawan pangan di pedesaan lebih tinggi daripada di perkotaan. Hal tersebut disebabkan karena daerah pedesaan mengalami keterbatasan pengembangan infrastruktur (fisik dan kelembagaan) dan kebijakan pembangunan bias pada daerah perkotaan, khususnya untuk sektor industri, perdagangan dan jasa. Penyebab terjadinya rawan pangan pada rumah tangga pertanian sangat kompleks antara lain situasi sosial politik pertanian dan petaninya, rendahnya luas lahan pertanian produktif perkapita, rendahnya produktivitas dan kesuburan lahan, anomali iklim, rendahnya teknik pertanian moderen yang berdampak pada rendahnya produksi pangan serta rendahnya daya beli masyarakat akibat terbatasnya pendapatan *off farm*.

Penanganan daerah rawan pangan merupakan upaya untuk menangani suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami oleh daerah, masyarakat atau rumah tangga pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Komponen penanganan rawan pangan meliputi; (1) kegiatan SKPG (Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi) yang menghasilkan analisis atau peta situasi pangan dan gizi yang digunakan untuk rekomendasi bagi pengambilan keputusan dalam penanganan daerah rawan pangan; (2) investigasi yang merupakan kegiatan peninjauan ke tempat kejadian

rawan pangan untuk melihat langsung dan melakukan cross check terhadap kejadian rawan pangan dan gizi, sekaligus mengumpulkan data dan informasi guna mengidentifikasi masalah; (3) intervensi yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi rawan pangan sesuai kebutuhannya secara tepat dan cepat (Safitri, 2014).

3. Konsep Ketahanan Pangan

Definisi ketahanan pangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Persediaan pangan yang cukup secara nasional tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat regional maupun rumah tangga/individu. Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu, dan beragam sesuai budaya setempat dari waktu ke waktu ahidup sehat. Penentu utama di tingkat rumah tangga adalah ketersediaan pangan, akses (fisik dan ekonomi) terhadap pangan dan dampak yang terkait dengan akses ketersediaan pangan tersebut (Indriani, 2015).

Konsep ketahanan pangan mengacu pada pengertian adanya kemampuan mengakses pangan secara cukup untuk mempertahankan kehidupan yang aktif dan sehat. Ketahanan pangan merupakan konsep yang multidimensi meliputi mata rantai sistem pangan dan gizi, mulai dari produksi, distribusi, konsumsi, dan status

gizi. Ketahanan Pangan terwujud bila dipenuhi dua kondisi dimana pada tataran makro, setiap saat tersedia pangan yang cukup (jumlah, mutu, keamanan, keragaman), merata, dan terjangkau. Pada tataran mikro, setiap rumah tangga, setiap saat, mampu mengkonsumsi pangan yang cukup, aman, bergizi, dan sesuai pilihannya, untuk menjalani hidup sehat dan produktif (Machmur, 2010). Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi tercukupinya pangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya.

Dalam ketahanan pangan nasional maupun wilayah terdapat tiga subsistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, subsistem distribusi (akses pangan), dan subsistem konsumsi. Masing-masing subsistem dalam ketahanan pangan memiliki indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran keberhasilan atau kinerja subsistemnya. Subsistem ketahanan pangan terdiri dari subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi (Suryana, 2003).

Subsistem ketersediaan berfungsi menjamin pasokan untuk memenuhi kebutuhan penduduk baik dari sisi jumlah, kualitas, keragaman maupun keamanan.

Ketersediaan pangan menyangkut masalah produksi, stok, cadangan serta keseimbangan impor dan ekspor pangan yang harus dikelola sedemikian rupa sehingga walaupun produksi pangan sebagian besar bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, pangan yang tersedia bagi keluarga harus cukup volume dan jenisnya serta stabil dari waktu ke waktu.

Komponen distribusi mencakup upaya memperlancar proses peredaran pangan antar wilayah dan antar waktu serta stabilitas pangan. hal ini ditujukan untuk meningkatkan daya akses masyarakat terhadap pangan yang cukup. Menurut Thaha (2000) dalam Safitri (2014) subsistem konsumsi pangan berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan memenuhi kaidah mutu, keragaman dan keseimbangan gizi, keamanan dan halal serta efisiensi untuk mencegah pemborosan. Menurut Hanani (2012) ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem utama yaitu ketersediaan (*Food Availability*), akses (*Food Access*), dan penyerapan pangan (*Food Utilization*), sedangkan status gizi (*Nutrition Status*) merupakan *outcome* dari ketahanan pangan.

Ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan merupakan subsistem yang harus dipenuhi secara utuh. Salah satu subsistem tersebut tidak dipenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik, walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan tingkat regional, jika akses individu untuk memenuhi kebutuhannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh. Indikator ketahanan pangan yang mengacu dari berbagai referensi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Ketahanan Pangan

Subsistem	Indikator	Standar Ideal
Ketersediaan Pangan	Ketersediaan energi perkapita	Ketersediaan energi perkapita minimal 2.200 kilokalori/hari
	Ketersediaan protein perkapita	Ketersediaan protein perkapita minimal 57 gram/hari
	Cadangan pangan	Jumlah cadangan pangan minimal 20 persen dari kebutuhan
Akses Pangan	Stabilitas harga pangan	Stabilitas harga pangan dengan perbedaan maksimum 10–25% antara waktu normal dan tidak normal
	Akses terhadap sistem informasi dan kewaspadaan pangan	Sistem kewaspadaan pangan dan gizi berkembang sampai desa
	Pengeluaran untuk pangan	Persen pengeluaran pangan < 80% pendapatan
	Akses terhadap transportasi	Tersedia angkutan umum
Penyerapan Pangan	Kecukupan energi per kapita/hari	Angka kecukupan energi minimal 2.000 kkal/hari
	Kecukupan protein per kapita/hari	Angka kecukupan minimal 52 gram/hari
	Kecukupan gizi mikro	Kecukupan zat besi, yodium dll
	Penganekaragaman pangan	Pola Pangan Harapan dengan skor PPH 100
	Penurunan kasus keracunan pangan	Jumlah kasus pelanggaran produk pangan 0 persen
Status Gizi	Tingkat kerawanan masyarakat (<70% AKG)	Persen kelaparan < 2,5%
	Balita gizi kurang dan Buruk	Persen balita gizi kurang dan buruk < 2,5%

Sumber : Disarikan dari berbagai sumber dalam Hanani (2012)

Berdasarkan hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X tahun 2012, syarat kecukupan konsumsi energi yang dianjurkan adalah sebesar 2.150 kkal/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari. Berikut disajikan lebih rinci mengenai angka kecukupan gizi yang dianjurkan per orang per hari dalam Tabel 3.

Tabel 3. Angka kecukupan gizi yang dianjurkan per orang per hari

Kelompok Umur	BB (Kg)	TB (cm)	Energi (kkal)	Protein (g)	Lemak (g)	KH (g)	Serat (g)	Air (ml)
Bayi/anak								
0-6 bln	6	61	550	12	30	58	0	800
7-11 bln	9	71	700	16	36	80	10	800
1-3 th	13	91	1.050	20	40	145	15	1.200
4-6 th	19	112	1.550	28	60	210	22	1.500
7-9 th	27	130	1.800	38	70	250	25	1.900
Pria								
10-12 th	34	142	2.100	50	70	290	29	1.800
13-15 th	46	158	2.550	62	85	350	35	2.000
16-18 th	56	166	2.650	62	88	350	37	2.200
19-29 th	60	168	2.700	62	90	370	38	2.500
30-49 th	62	168	2.550	62	70	380	36	2.600
50-54 th	62	168	2.250	62	60	330	32	2.600
65-80 th	60	168	1.800	60	50	300	25	2.500
80+	56	168	1.500	58	42	250	21	2.500
Wanita								
10-12 th	36	145	2.000	52	70	270	28	1.800
13-15 th	46	155	2.150	60	70	300	30	2.000
16-18 th	50	157	2.150	58	70	300	30	2.100
19-29 th	54	159	2.250	58	75	320	32	2.300
30-49 th	55	159	2.100	58	60	300	30	2.300
50-54 th	55	159	1.900	57	50	280	26	2.300
65-80 th	54	159	1.500	57	40	250	21	2.300
80+	53	159	1.400	55	40	220	20	2.300
Hamil								
Trimester 1			180	18	6	25	0	+300
Trimester 2			300	18	10	40	0	+300
Trimester 3			300	18	10	40	0	+300
Menyusui								
0-6 bln			330	17	11	45	0	+650-870
7-12 bln			400	17	13	55	0	+650-870

Sumber : LIPI (2012)

Menurut Rimbawan dan Siagian (2004), sebanyak 60 – 70% kebutuhan energi tubuh manusia diperoleh dari karbohidrat, sisanya berasal dari protein dan lemak.

Sumber utama karbohidrat diperoleh dari beras, jagung, ubi dll. Protein yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewani sangat penting untuk dikonsumsi karena berguna untuk pemeliharaan jaringan yang rusak dan lainnya (Hardiyansyah, Riyadi dan Napitupulu, 2012). Bahan pangan untuk konsumsi sehari-hari dikelompokkan menjadi 9 kelompok besar. Jenis pangan pada tiap kelompok berbeda-beda pada setiap daerah atau kota sesuai dengan sumberdaya pangan lokal yang tersedia. Bahan pangan tersebut dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Padi-padian, meliputi beras, jagung, shorgum dan terigu
- b. Umbi-umbian, meliputi ubi kayu, ubi jalar, kentang, talas dan sagu
- c. Pangan hewani, meliputi ikan, daging, susu dan telur
- d. Minyak dan lemak, meliputi minyak kelapa dan minyak sawit
- e. Buah/biji berminyak, yakni kelapa daging
- f. Kacang-kacangan, meliputi kedelai, kacang tanah dan kacang hijau
- g. Gula, meliputi gula pasir dan gula merah
- h. Sayur dan buah, yakni semua jenis sayuran dan buah-buahan yang biasa dikonsumsi
- i. Lain-lain, seperti teh, kopi, coklat, sirup, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman jadi

Menurut Suharyanto (2015), ketahanan pangan di tingkat rumah tangga pada hakekatnya menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kecukupan pangan. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat kompleks, tetapi secara umum terkait dengan perubahan aspek perilaku produksi pangan, konsumsi dan alokasi sumber daya dalam rumah tangga.

Terdapat banyak indikator yang digunakan untuk mengukur ketahanan pangan rumah tangga. Frankberger (1992) dalam Safitri (2014) menyatakan bahwa pencapaian ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur melalui beberapa indikator. Indikator yang digunakan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu indikator proses dan indikator dampak. Indikator proses menggambarkan situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan dan akses pangan, sedangkan indikator dampak digunakan untuk cerminan konsumsi pangan.

Menurut Usfar (2002) dalam Suharyanto (2015), ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya. Akses rumah tangga terhadap pangan merupakan strategi-strategi untuk mendapatkan makanan dari berbagai sumber. Akses dalam menjangkau kebutuhan pangan sangat dipengaruhi oleh daya beli, tingkat pendapatan, harga pangan, proses distribusi pangan, kelembagaan di tingkat lokal serta faktor-faktor lainnya.

4. Pengukuran Ketahanan Pangan

Pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dilakukan dengan dua cara yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan yang baru dikembangkan untuk memenuhi tuntutan untuk mendapatkan cara praktis dalam penggunaannya mudah menganalisa dan menginterpretasikannya dibandingkan metode kuantitatif yang telah lama digunakan untuk mengukur ketahanan pangan. Metode ini menggali dan mengukur persepsi rumah tangga tentang ketahanan pangan, frekuensi dan beratnya kekurangan pangan yang

dialami, serta coping strategy yang dilakukan oleh rumah tangga dalam menghadapi masalah kekurangan pangan (Kennedy, 2002).

Pengukuran ketahanan pangan dengan menggunakan metode kuantitatif dapat dilakukan dengan menggunakan metode survei pengeluaran rumah tangga dan pangan individu. Terdapat 4 variabel yang digunakan untuk mengukur ketahanan pangan dari survei pengeluaran rumah tangga yaitu jumlah konsumsi energi rumah tangga, tingkat kecukupan energi, diversifikasi pangan dan persen pengeluaran untuk pangan (Smith, 2002).

Cara lain dalam pengukuran tingkat ketahanan pangan rumah tangga adalah dengan melakukan klasifikasi silang indikator antara pangsa pengeluaran pangan dengan kecukupan energi. Indikator tersebut merupakan indikator Johnsson dan Toole (1991) yang diadopsi oleh Maxwell, et al (2000). Tingkat ketahanan pangan dengan indikator tersebut, dikelompokkan menjadi 4 kelompok, yaitu tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan dan rawan pangan. Pangsa pengeluaran pangan mengukur ketahanan pangan dari aspek ekonomi, sedangkan dalam satuan energi mengukur ketahanan pangan dari aspek gizi (Saliem dan Ariningsih, 2008). Pangsa pengeluaran pangan merupakan rasio antara pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, konsumsi energi rumah tangga dan kecukupan energi dalam satuan kilokalori (kkal). Berikut kriteria tingkat ketahanan pangan rumah tangga disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria derajat ketahanan pangan rumah tangga

Konsumsi energi	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (< 60% pengeluaran total)	Tinggi (60% pengeluaran total)
Cukup (80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (< 80% kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber : Johnsson and Toole (1991) dalam Maxwell, et al (2000).

Hasil dari klasifikasi silang antara kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan sebagai dua indikator ketahanan pangan pada Tabel 4 tersebut menghasilkan klasifikasi tingkat ketahanan pangan sebagai berikut :

- a. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (80% dari syarat kecukupan energi).
- b. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60% pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (< 80% dari syarat kecukupan energi).
- c. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (60% pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (80% dari syarat kecukupan energi).
- d. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (60% pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsinya kurang (<80% dari syarat kecukupan energi).

Shinta (2010) menyatakan, Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi yang dikonsumsi setiap hari oleh seseorang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh dan aktivitas untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. AKG terdiri dari persentase Angka Kecukupan Gizi terhadap Energi (AKE), persentase Angka Kecukupan Gizi terhadap Protein (AKP), persentase Angka Kecukupan Gizi terhadap Lemak (AKL), dan persentase Angka Kecukupan Gizi terhadap unsur-unsur mikro (AKMikro). Persentase AKE adalah hasil penghitungan dari pembagian AKE aktual dibagi dengan AKE normatif dikali 100.

Pangsa pengeluaran pangan adalah proporsi pengeluaran rumah tangga yang digunakan untuk membeli bahan pangan. Pakpahan, Saliem, Suhartini, dan Syafa'at (1993) menjelaskan bahwa pangsa pengeluaran pangan mempunyai hubungan negatif dengan pengeluaran rumah tangga, sedangkan ketahanan pangan mempunyai hubungan yang negatif dengan pangsa pengeluaran pangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pangsa pengeluaran pangan suatu rumah tangga, maka semakin rendah tingkat ketahanan pangannya.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan ditingkat rumah tangga selain ketersediaan dan distribusi pangan ditingkat wilayah, juga dipengaruhi oleh surplus padi, daya beli yang dilihat dari tingkat pendapatan perkapita, aksesibilitas terhadap pangan yang tercermin pada harga pangan ditingkat rumah tangga, dan kegagalan panen karena adanya serangan hama atau penyakit tanaman padi dan bencana alam (Rachman dan Suhartini, 1996 dalam

Safitri, 2014). Menurut Sukiyono (2010), ketahanan pangan bagi rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor dan bervariasi antar individu ataupun rumah tangga. Kepemilikan lahan (fisik) yang didukung oleh iklim yang sesuai serta sumber daya manusia yang baik dapat menjamin ketersediaan pangan secara kontinu. Kebijakan pertanian (pangan) turut menentukan pelaku produksi atau pasar dalam menyediakan pangan yang cukup. Sementara akses pangan dapat terjadi jika rumah tangga memiliki pendapatan yang cukup atau memiliki daya beli yang memadai. Menurut Behrman dan Deolalikar (1988) dalam Sukiyono (2010), Akses pangan bergantung pada apakah rumah tangga mempunyai cukup pendapatan untuk membeli pangan pada harga yang berlaku, atau mempunyai cukup lahan dan sumber lain untuk berusaha tani pangan yang dibutuhkan.

Selanjutnya, menurut Rilley dan Mock (1995) dalam Sukiyono (2010), ketahanan pangan merupakan fungsi dari banyak faktor yang memberdayakan individual atau rumah tangga untuk mengakses pangan yang aman dan bergizi dengan cara yang benar, termasuk faktor pekerjaan, pendidikan dan masyarakat. Faktor lain seperti struktur demografi rumah tangga, tingkat pendidikan anggota rumah tangga dan lokasi juga turut menentukan.

Merujuk pada penelitian Hernanda, Indirani dan Kulsum (2017) faktor-faktor yang berhubungan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi adalah produksi padi dan lama pendidikan suami yang memiliki hubungan positif terhadap ketahanan pangan sedangkan jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan memiliki hubungan negatif terhadap ketahanan pangan. Menurut hasil penelitian Desfaryani (2013), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat

ketahanan pangan rumah tangga petani padi adalah jumlah anggota keluarga, harga gula, harga berasq, harga minyak goreng, dan harga kedelai. Menurut hasil penelitian Anggraini (2014), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi yaitu pendapatan rumah tangga dan harga beras.

Menurut hasil penelitian Hernanda (2013) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani hanya jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan, sedangkan menurut hasil penelitian Sinaga (2014), secara serempak pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga, dan jumlah beras raskin yang diterima mempengaruhi pengeluaran pangan yang merupakan indikator dari ketahanan pangan.

Penelitian Safitri, Prasmatiwi, dan Nugraha (2014) menyimpulkan bahwa yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan adalah tingkat pendidikan ibu. Penelitian Afrianto (2010) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel luas panen, rata-rata produksi, dan konsumsi beras mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap ketahanan pangan, sedangkan variabel stok beras dan harga beras mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ketahanan pangan di Jawa Tengah.

6. Kemandirian Pangan

Kemandirian pangan telah menjadi sorotan tajam dalam Konferensi XII/ Kongres XI Perhepi dan Kongres II ASAE (*Asian Society of Agricultural Economists*) di Bali bulan Agustus 1986 (Amang dan Sawit, 2001). Seluruh

negara menghindari dirinya dari kemungkinan ancaman kelangkaan pangan yang tidak dapat dielakkan karena alasan-alasan yang sifatnya *endogenous* (seperti pertumbuhan penduduk, kenaikan pendapatan dan marginalisasi lahan produktif) dan yang sifatnya *exogenous* seperti perubahan iklim, lingkungan dan perdagangan dunia.

Amang dan Sawit (2001) membedakan pengertian kemandirian pangan dengan swasembada, dalam hal ini kemandirian pangan merupakan kondisi dinamis karena sifatnya lebih menekankan pada aspek perdagangan/komersialisasi; kemandirian lebih menuntut daya saing tinggi karena produk yang dihasilkan tergolong pada skema promosi ekspor, sedangkan swasembada lebih tertuju pada skema substitusi impor. Sementara itu Simatupang (2001) mengungkapkan bahwa kemandirian pangan merupakan salah satu dimensi pengukuran ketahanan pangan. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur ketahanan pangan dari sisi kemandirian antara lain; (1) ketergantungan ketersediaan pangan nasional pada produksi pangan domestik; (2) ketergantungan ketersediaan pangan nasional pada pangan impor dan atau net impor (impor dikurangi ekspor), dan (3) ketergantungan ketersediaan pangan terhadap transfer pangan dari pihak atau negara lain.

Menurut Soekartawi (2008) dan Kivirist (2009) dalam Swastika (2011), kemandirian pangan (*food independence*) didefinisikan sebagai kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan yang cukup, bermutu baik, aman, dan halal, yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis sumber daya lokal. Lima komponen dalam

mewujudkan kemandirian pangan yaitu ketersediaan yang cukup, stabilitas ketersediaan, keterjangkauan, mutu/keamanan pangan yang baik, dan tidak ada ketergantungan pada pihak luar. Dengan lima komponen tersebut, kemandirian pangan menciptakan daya tahan yang tinggi terhadap perkembangan dan gejolak ekonomi dunia.

Kemandirian pangan terhadap produksi domestik menunjukkan seberapa besar produksi pangan (atau komoditas tertentu) menyumbang atau dapat memenuhi ketersediaan pangan nasional. Ketersediaan pangan nasional didefinisikan sebagai penjumlahan antara produksi domestik (bersih, setelah dikurangi untuk penggunaan bibit dan tercecer) dengan impor dan stok. Kemandirian pangan juga dapat diukur dengan menelaah ketergantungannya terhadap impor maupun net-impor, untuk ini dihitung rasio impor dan atau net-impor terhadap ketersediaan pangan nasional maupun terhadap ketersediaan pangan siap konsumsi (Saliem, Mardianto dan Simatupang, 2003).

Menurut Elizabeth (2011), terwujudnya kemandirian pangan makro (nasional) dicirikan oleh beberapa indikator yaitu; (1) meningkatnya produksi pangan domestik berbasis sumberdaya lokal untuk penyediaan energi 2.200 kkal/kapita/hari dan energi protein minimal 57 gram/kapita/hari. Hal ini terwujud melalui pemantapan swasembada beras berkelanjutan, swasembada jagung, kedelai, gula dan membatasi impor pangan dibawah 10% dari kebutuhan pangan nasional; (2) meningkatnya land-man ratio melalui penetapan lahan abadi (kering dan irigasi) masing-masing minimal 15 juta ha; (3) meningkatkan kemampuan pengelolaan cadangan pangan; (4) meningkatkan jangkauan jaringan distribusi

dan pangan bagi produsen dan konsumen; (5) meningkatkan kemampuan pemerintah untuk mengantisipasi dan menangani dini serta tanggap terhadap masalah kerawanan pangan dan gizi.

Merujuk pada penelitian Mulyo, Sugiyarto, dan Widada (2015) kenyataannya petani padi masih banyak yang membeli beras untuk mengkonsumsi nasi. Hal ini disebabkan hasil panen banyak yang dijual dengan sistem tebasan yaitu sebesar 12% petani yang melakukan penjualan dengan cara ini. Penjualan dengan cara tebasan tidak akan menyisakan hasil panen untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga tani dalam kasus ini adalah beras. Dikarenakan oleh berbagai keterbatasan, anggota rumah tangga tani memiliki beragam pekerjaan lainnya yaitu sebagai wiraswasta, karyawan, bahkan buruh tani.

Secara umum faktor-faktor yang menjadi penentu tingkat kemandirian pangan dapat dilihat dari sisi produksi dan sisi konsumsi. Sisi produksi dipengaruhi oleh luas panen dan produktivitas. Sementara itu dari sisi konsumsi, faktor-faktor penentunya adalah pola konsumsi penduduk tingkat pendapatan penduduk (Saliem, dkk, 2003). Membangun kemandirian pangan merupakan strategi terbaik untuk keluar dari krisis pangan. Sebagai negara agraris dengan keberagaman sumber daya hayati (*biodiversity*), Indonesia berpotensi besar untuk memproduksi pangan dalam jumlah yang cukup. Selain itu, Indonesia mempunyai aneka pangan lokal untuk mendukung diversifikasi pangan nasional. Oleh karena itu, tidak ada alasan mengapa Indonesia belum mampu membangun kemandirian pangan (Swastika, 2011).

7. Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan

Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan periode 2015 – 2019 adalah program peningkatan diversifikasi dan ketahanan pangan masyarakat yang mencakup empat kegiatan utama yaitu (1) pengembangan ketersediaan pangan dan penanganan kerawanan pangan; (2) pengembangan sistem distribusi dan stabilitas harga pangan; (3) pengembangan penganekaragaman konsumsi pangan dan peningkatan keamanan pangan segar; (4) dukungan manajemen dan teknis lainnya pada Badan Ketahanan Pangan. Keempat kegiatan utama tersebut pada dasarnya untuk melanjutkan kegiatan sebelumnya, dengan penyempurnaan dan pemantapan secara terpadu dan terkoordinasi, yaitu (1) pengembangan desa mandiri pangan di daerah miskin dan rawan pangan; (2) penanganan kerawanan pangan transien dan kronis; (3) penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat di daerah sentra produksi pangan; (4) pemberdayaan cadangan pangan masyarakat dan cadangan pangan pemerintah; (5) diversifikasi pangan; (6) stabilitas harga pangan pokok di tingkat produsen dan konsumen melalui Toko Tani Indonesia (Badan Ketahanan Pangan, 2016).

Strategi tersebut khususnya pada program aksi, diimplementasikan dengan langkah operasional dengan mendorong kemandirian pangan melalui swasembada pangan untuk komoditas strategis yaitu beras, jagung, kedelai, gula dan daging sapi ; revitalisasi sistem kewaspadaan pangan dan gizi (SKPG) ; dan memberdayakan masyarakat di daerah rawan pangan dan meningkatkan akses pangan ditingkat wilayah dan rumah tangga.

Perwujudan ketahanan pangan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah ataupun pusat melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama, dimana pemerintah berperan sebagai fasilitator dan masyarakat berperan sesuai kapasitas dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok dan individu.

Pemberdayaan posyandu, dasawisma, kepedulian sosial, aktivitas sosial keagamaan merupakan contoh sarana bagi masyarakat untuk berperan dalam upaya penanggulangan rawan pangan (Ariningsih dan Saliem, 2008). Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah, perlu dukungan dan/atau dikaitkan dengan pemanfaatan sumberdaya dan budaya lokal, pengembangan potensi pasar dan teknologi inovatif, serta penguatan ekonomi pedesaan yang sejalan dengan upaya pengentasan kemiskinan.

8. Regresi Ordinal Logit

Model logit merupakan teknis analisis data yang dapat menjelaskan hubungan antara peubah respon yang memiliki dua kategori dengan satu atau lebih peubah penjelas berskala kontinyu atau kategori. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis pengaruh antara sekumpulan variabel independen dengan variabel dependen bertipe ketegorik kualitatif (Rosadi, 2011). Model logit adalah model regresi non-linier dimana variabel dependen bersifat katagorikal. Kategori paling dasar dari model ini menghasilkan *binary values* seperti angka 0 atau 1. Angka yang dihasilkan mewakili suatu kategori tertentu yang dihasilkan dari perhitungan probabilitas terjadinya kategori tersebut (Gujarati, 2003). Menurut Yuwono (2005), model regresi logit baik yang diukur pada skala nominal maupun ordinal, digunakan jika ditemui kasus dengan variabel responnya dalam suatu persamaan bersifat kualitatif atau kategori.

Regresi logit digunakan untuk mencari hubungan antara peubah respon bersifat kategorik berskala nominal atau ordinal dengan satu atau lebih peubah penjelas kontinyu maupun kategorik. Regresi logistik multinomial digunakan jika peubah respon berskala nominal, sedangkan regresi logistik ordinal digunakan jika peubah respon berskala ordinal. Pendugaan parameter model regresi logistik multinomial dan ordinal dilakukan dengan metode *Maximum Likelihood Estimation* (Widarjono, 2010).

Metode *maximum likelihood* adalah mencari koefisien regresi sehingga probabilitas kejadian dari variabel dependen bisa setinggi mungkin atau bisa semaksimum mungkin. Besarnya probabilitas yang memaksimumkan kejadian ini disebut dengan *log of likelihood* (LL). Dengan demikian, nilai LL ini merupakan ukuran kebaikan garis regresi logistik dalam metode *maximum likelihood* sebagaimana jumlah residual kuadrat di dalam garis regresi linier (Widarjono, 2009).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang tercantum dalam Tabel 5 merupakan penelitian terkait analisis tingkat ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan, khususnya yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi. Kajian penelitian terdahulu disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan Ketahanan dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Daerah Rawan Pangan Kecamatan Pagelaran Utara

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ketahanan dan Kemandirian Pangan Rumah tangga tani daerah marginal di Kabupaten Bojonegoro (Mulyo, Sugiarto dan Widada, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui ketahanan pangan rumah tangga tani dengan pendekatan AKE 2. Mengetahui ketahanan pangan rumah tangga tani dengan pendekatan PPP 3. Mengetahui keragaan ketahanan pangan 4. Mengetahui keadaan kemandirian pangan 	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah tangga tani menurut distribusi AKE masih banyak yang belum cukup serapam energinya, menurut rerata serapan energi rumah tangga tani sudah tahan pangan. 2. Rumah tangga tani menurut PPP tergolong tahan pangan 3. Rumah tangga tani yang masuk kategori tahan pangan sebesar 40% dan rawan pangan sebesar 47% 4. Rumah tangga tani sudah mandiri pangan (beras).
2.	Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Kenongrejo, Kec. Bringin, Kab. Ngawi (Pratiwi dan Purnomo, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kemandirian pangan rumah tangga petani di Desa Kenongrejo 2. Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Kenongrejo 	Analisis deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Kenongrejo dikategorikan belum mandiri pangan (beras) 2. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Kenongrejo sudah tahan pangan.
3.	Ketahanan Pangan Rumah tangga petani padi di desa rawan pangan (Hernanda, Indriani dan Kalsum, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi, pendapatan total RT. 2. Menganalisis ketahanan pangan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif kuantitatif. 2. Analisis deskriptif kualitatif. 3. Analisis statistik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ketahanan pangan RT petani padi Desa Sukamarga yaitu, 20 RT (30,30%) tahan pangan, 25 RT (37,87%) kurang pangan, 11 RT (16,67%) rentan pangan dan 10 RT (15,15%) rawan pangan.

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan RT.		2. Terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga yaitu pendapatan padi, luas lahan padi, produksi padi, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan suami dan pengeluaran pangan. Produksi padi dan lama pendidikan suami memiliki hubungan positif dengan ketahanan pangan, sedangkan jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan memiliki hubungan negatif dengan ketahanan pangan
4.	Ketahanan pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah (Desfaryani, 2013)	1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi di Lampung Tengah 2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan RT	1. Analisis Kuantitatif 2. Analisis Deskriptif kualitatif	1. Proporsi RT tahan pangan sebesar 45,83%, kurang pangan 38,58%, rentan pangan 6,25% dan rawan pangan 8,33%. 2. Faktor yang berpengaruh yaitu jumlah anggota keluarga, harga gula, harga beras, harga minyak goreng dan harga kedelai.
5.	Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kab.Pinrang, Sulsel (Arifin, Suratiyah dan Sari, 2010)	1. Menganalisis Usahatani Padi dari sisi produksi, pendapatan dan kelayakan 2. Menganalisis tingkat ketahanan pangan dan faktor yang mempengaruhi	Analisis Deskriptif Analitis	Rumah tangga petani padi tergolong tahan pangan namun jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, harga gula, harga sayur, harga ikan, harga telur, dan harga minyak goreng tidak berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan karena tidak adanya variasi harga antar rumah tangga

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		3. Menganalisis berbagai kemungkinan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga		
6.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung di Kec. Simpang, Kab. OKU Selatan (Hernanda, Indriani dan Listiana, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani jagung dan tingkat ketahanan pangan RT petani jagung 2. Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan RT petani jagung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Deskriptif kualitatif dan kuantitatif 2. Analisis Statistik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah tangga tahan pangan sebanyak 11 RT, 39 RT kurang pangan, 3 RT rentan pangan dan 7 RT rawan pangan. 2. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan RT petani jagung adalah jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan.
7.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kab. Lampung Barat (Anggraini, Zakaria, dan Prasmatiwi, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan RT petani kopi 2. Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan RT petani kopi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Deskriptif 2. Analisis Statistik dengan model logistik ordinal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 15,09% RT tahan pangan, 11,32% RT kurang pangan, 62,26% RT rentan pangan dan 11,32% RT rawan pangan. 2. Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan RT petani kopi adalah pendapatan rumah tangga dan harga beras.
8.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kec Teluk Betung, Kota Bandar Lampung (Yuliana, Zakaria, dan Adawiyah, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tingkat ketahanan pangan RT nelayan 2. Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan RT nelayan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Deskriptif 2. Analisis Statistik dengan model logistik ordinal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. 56,86% RT nelayan masuk dalam kategori tahan pangan dan 43,13% rawan pangan. 2. Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan RT nelayan adalah jumlah anggota keluarga, pengeluaran rumah tangga dan pengetahuan gizi ibu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Kajian Tingkat Ketahanan RT dalam Rangka Mengurangi Rawan Pangan di Kota Bandar Lampung (Safitri, Prasmatiw, Nugraha 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji tingkat ketahanan pangan RT di daerah rawan pangan 2. Menganalisis faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan RT 3. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengurangi rawan pangan di Kota Bandar Lampung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Deskriptif 2. Analisis Statistik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 32,32% RT tahan pangan, 29,30% RT kurang pangan, 24,24% RT rentan pangan dan 14,14% RT rawan pangan. 2. Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan RT di daerah rawan pangan adalah pendidikan ibu 3. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi rawan pangan adalah adanya raskin, menaikkan UMK, penyuluhan gizi melalui posyandu, program percepatan keanekaragaman konsumsi pangan dan keamanan pangan segar.
10.	Kajian Faktor-faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Medan (Sinaga, Lubis dan Darus, 2014).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pengeluaran pangan RT di Medan 2. Mengkaji tingkat ketahanan pangan RT berdasarkan PPP 	Analisis statistik dengan RLB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara serempak pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan jumlah beras raskin yang diterima mempengaruhi pengeluaran pangan 2. Sebanyak 88% RT di Medan sudah tahan pangan.

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis tingkat ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan serta upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan. Pada penelitian terdahulu sebagian besar hanya menganalisis tingkat ketahanan pangan dan faktor yang mempengaruhinya saja. Menganalisis tingkat kemandirian pangan rumah tangga dilakukan dengan membandingkan produksi pangan yang dihasilkan dengan konsumsi pangan. Analisis tingkat ketahanan pangan digunakan indikator yang dikembangkan oleh Johnson and Toole dengan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi sehingga diperoleh kategori rumah tangga yaitu tahan pangan, rentan pangan kurang pangan dan rawan pangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan dianalisis dengan variabel bebas yang akan dianalisis dengan menggunakan Regresi Ordinal Logit. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan analisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pemerintah Daerah di lokasi penelitian dan rumah tangga petani padi untuk meningkatkan ketahanan pangan.

C. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Pagelaran Utara merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Pagelaran dan memiliki wilayah kecamatan terluas yaitu sebesar 100,28 km² atau sekitar 16,04% dari luas keseluruhan Kabupaten Pringsewu. Meskipun menjadi wilayah terluas, ternyata Kecamatan Pagelaran Utara menjadi kecamatan yang rawan pangan.

Daerah rawan pangan merupakan daerah yang penduduknya tidak mampu mencukupi kebutuhan pangan atau kekurangan pangan. Kecamatan Pagelaran Utara dikategorikan sebagai wilayah rawan pangan karena topografi wilayah tersebut merupakan kawasan hutan rakyat dan memiliki lahan kering sehingga peruntukkan lahan bagi tanaman pangan sedikit. Selain karena topografinya, Kecamatan Pagelaran Utara dikategorikan sebagai daerah rawan pangan karena wilayah tersebut berpotensi terjadi bencana alam yaitu banjir, karena wilayah Kecamatan Pagelaran Utara berada di aliran sungai Way Waya.

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kondisi di mana setiap rumah tangga mempunyai akses pangan yang cukup baik dari segi kualitas maupun kuantitas serta aman dan terjangkau. Ketahanan pangan rumah tangga memiliki tiga subsistem yaitu ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan, dimana ketiga subsistem tersebut saling berkaitan satu sama lain. Subsistem ketersediaan berfungsi menjamin pasokan untuk memenuhi kebutuhan penduduk baik dari sisi jumlah, kualitas, keragaman maupun keamanan. Ketersediaan pangan menyangkut masalah produksi, stok, cadangan serta keseimbangan impor dan ekspor pangan yang harus dikelola sedemikian rupa sehingga walaupun produksi pangan sebagian besar bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, pangan yang tersedia bagi keluarga harus cukup volume dan jenisnya serta stabil dari waktu ke waktu.

Komponen distribusi mencakup upaya memperlancar proses peredaran pangan antar wilayah dan antar waktu serta stabilitas pangan. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan daya akses masyarakat terhadap pangan yang cukup. Merujuk pada

Thaha (2000) dalam Safitri (2014) subsistem konsumsi pangan berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan memenuhi kaidah mutu, keragaman dan keseimbangan gizi, keamanan dan halal serta efisiensi untuk mencegah pemborosan. Menurut Suryana (2003), apabila subsistem ketahanan pangan tidak tercapai maka ketahanan pangan tidak mungkin terbangun dan menimbulkan adanya kerawanan pangan.

Penyebab terjadinya rawan pangan pada rumah tangga pertanian sangat kompleks antara lain situasi sosial politik pertanian dan petaninya, rendahnya luas lahan pertanian produktif perkapita, rendahnya produktivitas dan kesuburan lahan, anomali iklim, rendahnya teknik pertanian moderen yang berdampak pada rendahnya produksi pangan serta rendahnya daya beli masyarakat akibat terbatasnya pendapatan *off farm*.

Rumah tangga petani padi dalam usahanya mencukupi ketersediaan pangan, akan memanfaatkan lahan untuk berusahatani padi. Nantinya, padi yang dihasilkan akan menjadi cadangan pangan yang mampu menunjukkan tingkat kemandirian pangan rumah tangga petani tersebut. Apabila produksi padi yang dihasilkan melebihi jumlah konsumsi, maka dikatakan rumah tangga tersebut mandiri pangan.

Produksi padi yang dihasilkan juga tidak menentu dan berfluktuasi setiap musimnya. Hal tersebut akan mempengaruhi besar pendapatan yang diterima oleh petani, sehingga besar pendapatan petani tidak memiliki jumlah yang pasti. Pendapatan yang diterima dari usahatani padi maupun pendapatan diluar

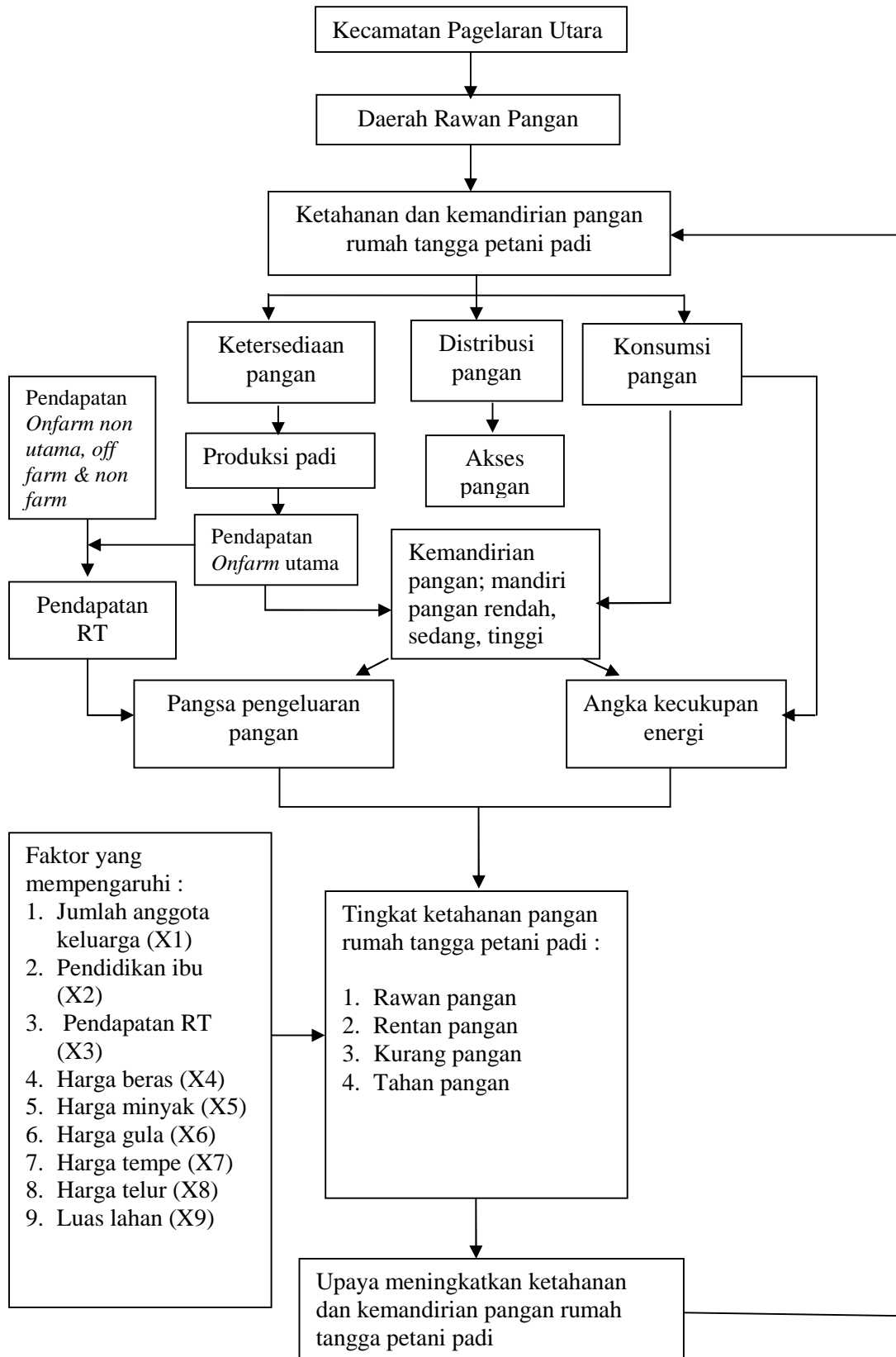
usahatani padi merupakan pendapatan rumah tangga petani. Tingkat pendapatan rumah tangga akan menentukan besar pangsa pengeluaran, semakin besar pendapatan rumah tangga, maka semakin kecil proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan rumah tangga, maka semakin besar proporsi pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan. Kemandirian pangan juga berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga petani. Rumah tangga petani yang mampu mencapai kemandirian pangan maka pengeluaran pangan khususnya untuk padi-padian dapat ditekan.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat diketahui dengan menggunakan indikator berupa klasifikasi silangantara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi yang diterima dalam suatu unit rumah tangga. Berdasarkan klasifikasi silang tersebut diperoleh empat kategori tingkat ketahanan pangan yaitu, tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan.

Jika proporsi pengeluaran pangan rendah dan cukup mengonsumsi energi, maka suatu unit rumah tangga berada dalam kondisi tahan pangan. Jika proporsi pengeluaran pangan rendah dan kurang mengonsumsi energi, maka berada pada kondisi kurang pangan. Jika proporsi pengeluaran pangan tinggi dan cukup mengonsumsi energi, maka dalam kondisi rentan pangan. Jika proporsi pengeluaran pangan tinggi dan kurang mengonsumsi energi, maka berada dalam kondisi rawan pangan.

Tidak tercukupinya pangan rumah tangga serta kurangnya konsumsi pangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, dan harga pangan (beras, gula dan minyak goreng).

Agar tidak terjadinya kerawanan pangan yang berkepanjangan, maka perlu dilakukan upaya penanganan untuk meningkatkan ketahanan dan kemandirian pangan. Menurut Ariningsih dan Saliem (2008) terwujudnya ketahanan pangan merupakan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Masing-masing tingkatan Pemerintahan melaksanakan kebijakan dan program ketahanan pangan dan penanganan masalah kerawanan pangan sesuai mandat dan tupoksinya. Paradigma penelitian selengkapnya disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga petani padi di daerah rawan pangan Kecamatan Pagelaran Utara

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah diduga jumlah anggota keluarga (X1), tingkat pendidikan ibu rumah tangga (X2), pendapatan rumah tangga (X3), harga beras (X4), harga minyak goreng (X5), harga gula (X6), harga tempe (X7), harga telur (X8), dan luas lahan (X9), berpengaruh terhadap tingkat ketahanan rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Metode survai adalah cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam kurun waktu yang bersamaan dari populasi besar maupun kecil, dari data yang diperoleh tersebut dapat ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel (Wirartha, 2005). Diharapkan data yang dikumpulkan dapat mewakili seluruh populasi.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis untuk mendapat tujuan dalam penelitian ini. Berikut disajikan definisi untuk memperjelas dan membatasi istilah-istilah pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Daerah rawan pangan adalah daerah dengan kondisi penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan atau kekurangan pangan. Penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani.

Rumah tangga petani adalah semua orang yang berada dalam satu unit keluarga atau rumah tangga petani.

Ketahanan pangan adalah kondisi rumah tangga mampu memenuhi atau mencukupi kebutuhan pangan baik dari segi kuantitas ataupun kualitas yang tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya. Ketahanan pangan rumah tangga petani diukur dengan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi. Ketahanan pangan memiliki tiga subsistem yaitu subsistem ketersediaan, akses fisik, dan konsumsi.

Pengeluaran pangan rumah tangga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh anggota keluarga untuk mengkonsumsi makanan dan minuman atau bahan pangan yang diukur dengan satuan Rp/bln.

Pangsa pengeluaran pangan adalah proporsi pengeluaran pangan dari suatu rumah tangga yang diukur dalam satuan persen. Pangsa pengeluaran pangan merupakan perbandingan antara pengeluaran pangan dan pengeluaran rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan yang diukur dengan satuan Rp/bln.

Pengeluaran non pangan rumah tangga adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh anggota keluarga bukan untuk bahan pangan yang diukur dalam Rp/bln.

Angka kecukupan energi dan protein adalah sejumlah energi dan protein yang dibutuhkan individu untuk mencapai kehidupan sehat yang diukur dalam satuan

kkal/kapita/hari menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X Tahun 2012, rata-rata konsumsi energi yang dianjurkan sebesar 2.150 kkal/kapita/hari.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, aman, diproduksi sendiri maupun impor.

Akses pangan adalah kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan seluruh sumberdaya yang dimilikinya untuk mendapatkan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diperoleh baik diproduksi sendiri atau pembelian dan bantuan pangan.

Konsumsi pangan rumah tangga adalah jumlah makanan yang diasup oleh seluruh anggota rumah tangga yang dikonversikan menjadi kkal/hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah karakteristik rumah tangga petani yang diduga dapat memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Faktor-faktor tersebut antara lain dari jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga, harga beras, harga minyak goreng , harga gula, produksi padi.

Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga dalam satu unit rumah tangga yang diukur dalam satuan orang.

Tingkat pendidikan ibu adalah jumlah tahun pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh ibu rumah tangga yang dihitung dalam satuan tahun.

Pendapatan rumah tangga adalah sejumlah uang yang diperoleh dari *on farm*, *off farm* maupun *non farm* dari seluruh anggota rumah tangga yang diukur dalam satuan Rp/bln.

Harga beras adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli beras yang diukur dalam satuan Rp/kg.

Harga minyak goreng adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli minyak goreng yang diukur dalam satuan Rp/L.

Harga gula adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk membeli gula yang diukur dalam satuan Rp/kg.

Luas lahan usahatani padi adalah luasan lahan yang digunakan untuk berusahatani padi yang diukur dalam satuan hektar.

Kemandirian pangan adalah kemampuan rumah tangga mencukupi pangan melalui produksinya sendiri. Pada penelitian ini, kemandirian pangan yang diukur adalah mandiri beras.

Produksi beras adalah hasil panen yang diperoleh dari usahatani padi yang akan dikonversikan menjadi beras untuk digunakan sebagai bahan pangan yang diukur dalam satuan kw/musim panen.

Konsumsi beras adalah jumlah beras yang diasup oleh seluruh anggota dalam unit rumah tangga yang diukur dalam satuan kg/bln.

Upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani adalah seluruh kebijakan dan program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah tingkat kabupaten serta upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani itu sendiri untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani. Upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan alat bantu kuesioner.

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kamilin dan di Desa Fajar Baru, Kecamatan Pagelaran Utara, Kabupaten Pringsewu. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kedua desa tersebut masuk kedalam kategori desa rawan pangan, selain itu, kedua desa tersebut termasuk daerah penghasil padi di Kecamatan Pagelaran Utara.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga petani padi sampel di Desa Kamilin dan Desa Fajar Baru. Populasi rumah tangga petani dalam penelitian ini adalah 737 rumah tangga petani yang terdiri dari 274 rumah tangga petani di Desa Kamilin dan 463 rumah tangga petani di Desa Fajar Baru. Petani padi Desa Fajar Baru terdiri dari 178 rumah tangga petani dan Petani padi di Desa Kamilin terdiri dari 38 rumah tangga

Penentuan jumlah sampel petani padi per desa digunakan dengan rumus Isaac dan Michael dalam Sugianto dkk (2003), sebagai berikut :

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2}$$

Keterangan :

- n : Jumlah sampel
 N : Jumlah populasi
 Z : Tingkat kepercayaan (90%)
 S^2 : Variasi Sampel (10% = 1,64)
 d : Derajat Penyimpangan (10%)

Berdasarkan rumus di atas, maka sampel petani di Desa Fajar Baru adalah

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2}$$

$$n = \frac{178 (1,64)^2 (0,1)}{178 (0,1)^2 + (1,64)^2 (0,1)}$$

$$n = \frac{47,87488}{2,04896}$$

$$n = 23,365 \quad 24 \text{ rumah tangga petani padi}$$

Jumlah sampel petani di Desa Kamilin adalah :

$$n = \frac{N Z^2 S^2}{N d^2 + Z^2 S^2}$$

$$n = \frac{38 (1,64)^2 (0,1)}{38 (0,1)^2 + (1,64)^2 (0,1)}$$

$$n = \frac{10,22048}{0,64896}$$

$$n = 15,749 \quad 16 \text{ rumah tangga petani padi}$$

Berdasarkan rumus tersebut maka sampel Desa Kamilin adalah 16 rumah tangga petani dan sampel Desa Fajar Baru sebanyak 24 rumah tangga petani. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode acak sederhana dengan alat bantu sebuah botol yang berisi identitas populasi yang selanjutnya diambil secara acak untuk menentukan responden terpilih yang terdaftar dalam kerangka *sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei 2019.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh secara langsung dengan cara wawancara tatap muka dengan alat bantu kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait yang terdiri dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu dan Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. Data yang diperoleh merupakan data berupa dokumen-dokumen tertulis yang digunakan untuk menunjang penelitian ini. Metode pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai responden terkait dengan pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari :

1. Data rumah tangga, meliputi nama anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin dan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan serta pendapatan rumah tangga.
2. Pengeluaran rumah tangga, meliputi pengeluaran pangan dan non pangan.
3. Data konsumsi pangan rumah tangga yang diperoleh dengan metode *recall* 2 x 24 jam yang dilakukan pada hari yang tidak berurutan untuk menghindari besarnya kemungkinan mengkonsumsi menu yang sama dalam waktu yang berurutan.
4. Data konsumsi beras per bulan dan data produksi beras.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi

Tujuan pertama dianalisis secara deskriptif. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi diukur dengan indikator klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi berdasarkan Johnson dan Toole (1991) yang diadopsi oleh Maxwell, et al (2000). Hasil dari klasifikasi silang antara dua indikator ketahanan pangan tersebut menghasilkan klasifikasi tingkat ketahanan pangan sebagai berikut:

- a. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah ($< 60\%$ pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi ($> 80\%$ dari syarat kecukupan energi).
- b. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah ($< 60\%$ pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi ($< 80\%$ dari syarat kecukupan energi).
- c. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($> 60\%$ pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi ($> 80\%$ dari syarat kecukupan energi).
- d. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi ($> 60\%$ pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang ($< 80\%$ dari syarat kecukupan energi).

Pangsa pengeluaran pangan merupakan proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga yang dirumuskan sebagai berikut :

$$PPP = \frac{P}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

PPP : Pangsa pengeluaran pangan (%)

PP : Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bulan)

T : Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Data konsumsi pangan rumah tangga yang diperoleh melalui *food recall* 2 x 24 jam pada hari yang tidak berurut dihitung kandungan energinya, kemudian dirata-rata dalam satuan hari. Menurut Perdana dan Hardinsyah (2013) jumlah kandungan energi dari berbagai jenis bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga dapat diketahui dengan melakukan penghitungan kandungan gizi bahan makanan yang dirumuskan sebagai berikut :

$$G_j = \frac{B}{1} \times \frac{B}{1} \times KG_{ij}$$

Keterangan:

G_j : Jumlah energi atau protein yang dikonsumsi dari pangan j (energi dalam satuan kilokalori (kcal) dan protein dalam satuan gram)

BP_j : Berat dari pangan j yang dikonsumsi (gram)

KG_{ij} : kandungan energi atau protein per 100 gram pangan j yang dikonsumsi (energi dalam satuan kcal dan protein dalam satuan gram)

Bdd_j : Bagian yang dapat dimakan dari 100 gram pangan j (%)

Penghitungan tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein secara kuantitatif yang merupakan persentase asupan energi riil yang dikonsumsi oleh rumah tangga terhadap angka kecukupan energi yang dianjurkan dalam satuan persen, tingkat kecukupan energi dan protein dirumuskan sebagai berikut:

$$TKE = \frac{K}{A} \frac{y}{\bar{a}} \frac{E}{P} \times 100\%$$

$$TKP = \frac{K}{A} \frac{y}{P} \times 100\%$$

Keterangan:

TKE	: Tingkat kecukupan energi rumah tangga
TKP	: Tingkat kecukupan protein rumah tangga
Konsumsi Energi	: Jumlah konsumsi energi rumah tangga (kkal/hari)
Konsumsi Protein	: Jumlah konsumsi protein rumah tangga (gram/hari)
AKE	: Angka kecukupan energi yang dianjurkan (kkal)
AKP	: Angka kecukupan protein

2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi

Tujuan kedua digunakan analisis ordinal logit. Menurut Yuwono (2005), model regresi logit baik yang diukur skala nominal maupun ordinal, ditemui kasus dengan variabel responnya dalam suatu persamaan bersifat kualitatif atau kategori. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah anggota keluarga (X1), tingkat pendidikan ibu rumah tangga (X2), pendapatan rumah tangga (X3), harga beras (X4), harga minyak goreng (X5), harga gula (X6), harga tempe (X7), harga telur (X8), dan luas lahan (X9) terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi.

Model logit dinyatakan sebagai:

$$P_i = F(Z_i) = F(\beta_0 + \beta_1 X_i)$$

$$P_i = 1/(1 + e^{-Z_i})$$

$$P_i = 1/(1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_i)})$$

Jika kedua sisi persamaan dikalikan $1 + e^{-Z_i}$

maka diperoleh:

$$(1 + e^{-Z_i}) P_i = 1$$

$$e^{-Z_i} = 1/P_i - 1 = \frac{1-P_i}{P_i}$$

karena $e^{-Z_i} = 1/e^{Z_i}$, maka :

$$e^{-Z_i} = \frac{P}{1-P} \text{ (rasio odds)}$$

$$\text{Log} \frac{P}{1-P} = Z_i = \beta_0 + \sum_{i=1}^9 X_i \text{ (bentuk log dari rasio odds)}$$

e = bilangan natural dengan nilai 2,718

Berdasarkan model di atas, maka persamaan regresi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$P_i = F(Z_i)$$

$$= F(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e)$$

Dimana untuk mencari Z_i menggunakan rumus:

$$Z_i = \text{Ln} \left[\frac{P}{1-P} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + e$$

Keterangan:

- Z_i : Peluang $Z_1 = Z(Y=4)$ untuk rumah tangga petani tahan pangan
 Peluang $Z_2 = Z(Y=3)$ untuk rumah tangga petani kurang pangan
 Peluang $Z_3 = Z(Y=2)$ untuk rumah tangga petani rentan pangan
 Peluang $Z_4 = Z(Y=1)$ untuk rumah tangga petani rawan pangan
- P_i : Peluang untuk menentukan tingkat ketahanan pangan bila X_i diketahui
- β_0 : Intersep
- $\beta_1 - \beta_9$: Koefisien variabel bebas
- X_1 : Jumlah anggota rumah tangga (orang)
- X_2 : Tingkat pendidikan ibu rumah tangga (tahun sukses)
- X_3 : Pendapatan rumah tangga (Rp/bln)
- X_4 : Harga beras (Rp/kg)
- X_5 : Harga minyak goreng (Rp/L)
- X_6 : Harga gula (Rp/kg)
- X_7 : Harga tempe (Rp/bungkus)
- X_8 : Harga telur (Rp/kg)
- X_9 : Luas lahan (ha)
- e : Error term
- TH : $\beta_1, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8$ bertanda negatif dan $\beta_2, \beta_3, \beta_9$ bertanda positif

Uji *Wald* atau uji *Z* stat, dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen secara terpisah mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis dalam Uji *Wald* ini adalah:

H0: $\beta_i = 0$ (variabel independen yang diuji secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen)

H1: $\beta_i \neq 0$ (variabel independen yang diuji secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen)

Selanjutnya, untuk menguji semua variabel independen dalam model logistik ordinal bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak, maka digunakan uji Likelihood Ratio, dengan hipotesis :

H0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \dots = \beta_n = 0$

H1: paling tidak terdapat satu $\beta_i \neq 0$ ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

Dari persamaan $\frac{P}{1-P} = e^{+X_i}$, probabilitas munculnya kejadian A maka nilai x adalah 1, sehingga nilai odd kejadian A = e^{+} sedangkan odd tidak munculnya kejadian A atau x bernilai 0 sehingga nilai odd kejadian A = e^{-} .

Besar OR = $\frac{e^{+}}{e^{-}} = e$

e dinyatakan sebagai persentase perubahan odd dari nilai awalnya atau setiap perubahan satu satuan variabel bebas menyebabkan munculnya nilai odd baru sebesar e kali nilai sebelumnya. Jika nilai β_i adalah nol maka nilai OR = 1, berarti tidak terjadi perubahan odd sama sekali atau variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan.

Dalam penelitian ini, tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani padi dikategorikan menjadi empat tingkat ketahanan pangan. Dengan empat kategori tingkat ketahanan pangan, maka terdapat tiga konstanta, yaitu konstanta 2 untuk rumah tangga petani padi rentan pangan, konstanta 3 untuk rumah tangga petani padi kurang pangan, dan konstanta 4 untuk rumah tangga petani padi tahan pangan dan konstanta 1 yang berperan sebagai pembanding yaitu rawan pangan.

3. Analisis Kemandirian Pangan

Tujuan ke tiga untuk menjawab kemandirian pangan rumah tangga petani padi diukur dengan membandingkan produksi bahan pangan yang dihasilkan sendiri dengan total konsumsi rumah tangga (Mulyo, Sugiyarto, Widada, 2015), sebagai berikut :

$$KP (i) = \frac{P (i)}{T (i)}$$

Keterangan :

KP (i) : Kemandirian pangan komoditas i (beras)

PS (i) : Produksi sendiri untuk komoditas i (beras) (Kg)

TK (i) : Total konsumsi rumah tangga untuk komoditas i (beras) (Kg)

Suatu rumah tangga tani akan mencapai kemandirian pangan bila apa yang dikonsumsi dapat terpenuhi dari produksi sendiri yang ditunjukkan dengan nilai KP(i) sama dengan 1. Semakin besar nilai KP maka keadaan rumah tangga tani akan semakin mandiri dalam hal pangan. Semakin kecil nilai KP (kurang dari 1), maka rumah tangga tani tersebut berada pada keadaan kurang pangan.

4. Analisis Upaya Meningkatkan Ketahanan dan Kemandirian Pangan

Tujuan keempat dijawab dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan menelaah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah di lokasi penelitian untuk meningkatkan ketahanan dan kemandirian pangan dalam hal ini adalah Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, selain itu juga upaya dari rumah tangga petani sendiri dalam mengatasi masalah pangan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangganya.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Pringsewu adalah salah satu kabupaten di provinsi Lampung, yang terbentuk dari pemekaran Kabupaten Tanggamus dan dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 48 tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri.

Secara geografis wilayah Kabupaten Pringsewu terletak pada posisi $104^{\circ}42'$ – $105^{\circ}8'$ Bujur Timur dan antara $5^{\circ}8'$ – $6^{\circ}8'$ Lintang Selatan. Secara administratif Kabupaten Pringsewu mempunyai luas wilayah daratan 625 km², yang hampir seluruhnya berupa wilayah daratan. Potensi sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pringsewu sebagian besar dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Gambar 2 menunjukkan peta Kabupaten Pringsewu beserta batas-batas wilayah.



Gambar 2. Peta Kabupaten Pringsewu
Sumber : Bappeda Pringsewu, 2013

Batas-batas Wilayah administratif Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.

2. Keadaan Administratif

Secara administratif, saat ini Kabupaten Pringsewu terdiri dari 9 kecamatan, 5 kelurahan dan 126 pekon. Kecamatan di Kabupaten Pringsewu meliputi Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pagelaran Utara, Kecamatan Gading Rejo, Kecamatan Banyumas, Kecamatan Sukoharjo, dan Kecamatan Adiluwih.

Kecamatan terluas yaitu Kecamatan Pagelaran utara dan Kecamatan terkecil adalah Kecamatan Ambarawa yang hanya 4,69 persen dari total luas wilayah Kabupaten Pringsewu. Pusat pemerintahan Kabupaten Pringsewu terdapat di

Kecamatan Pringsewu. Jarak ibukota kecamatan ke ibukota kabupaten terjauh adalah Kecamatan Pardasuka yaitu 34 km dan yang terdekat adalah Kecamatan Pringsewu yaitu sekitar 6 km.

3. Keadaan Topografi dan Iklim

Topografi Kabupaten Pringsewu sebagian merupakan daerah berbukit dan bergunung dengan ketinggian dari permukaan laut antara 99 meter sampai 151 meter. Suhu udara Kabupaten Pringsewu yaitu maksimum berkisar antara 32,0 – 33,8 °C dan suhu udara minimum antara 22,7 – 24,2 °C dengan rata-rata suhu udaranya adalah 26,8 °C.

Sepanjang tahun 2017, rata-rata curah hujan di Kabupaten Pringsewu sebesar 226 mm³, dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari 2017, yaitu 445 mm³. Banyak hari hujan sepanjang tahun 2017 bervariasi antara 6 hingga 16 hari. Meskipun curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari, intensitas hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Maret 2017, dengan curah hujan 442 mm³.

4. Keadaan Demografi

Banyaknya Penduduk Kabupaten Pringsewu terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 390.486 jiwa yang terdiri dari laki-laki 200.092 jiwa dan perempuan

190.394 jiwa. *Sex Ratio* penduduk atau perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan sebesar 105,09 yang berarti bahwa pada setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki. Kepadatan

penduduk rata-rata sekitar 625 jiwa per kilometer persegi. Kecamatan Pringsewu merupakan wilayah terpadat dengan kepadatan sekitar 1.545 jiwa/km², dan yang paling jarang adalah Kecamatan Pagelaran Utara yaitu hanya sekitar 155 jiwa/km².

5. Keadaan Umum Konsumsi Pangan

Secara umum situasi pola konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Pringsewu belum memenuhi kecukupan. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu (2017), rata-rata konsumsi energi adalah sebesar 1.826 kkal/kap/hari atau sebesar 91,3 persen dari Angka Kecukupan Energi (AKE). Secara kuantitas tingkat konsumsi pangan tersebut belum memenuhi konsumsi energi ideal yang dianjurkan yaitu 2.150 kkal/kap/hari. Pada kelompok pangan padi-padian konsumsi penduduk mencapai 719,2 kkal/kap/hari, umbi-umbian 96,8 kkal/kap/hari, pangan hewani 205,0 kkal/kap/hari, minyak dan lemak 464,7 kkal/kap/hari, buah dan biji berminyak 29,0 kkal/kap/hari, kacang-kacangan 149,3 kkal/kap/hari, gula 42,5 kkal/kap/hari, sayur dan buah 113,7 kkal/kap/hari dan pangan lain-lain sebesar 5,8 kkal/kap/hari.

Jumlah skor Pola Pangan Harapan (PPH) penduduk Kabupaten Pringsewu tahun 2017 mencapai angka rata-rata 86,1 dari komposisi sembilan kelompok pangan. Walaupun belum ideal, tetapi skor Pola Pangan Harapan (PPH) tersebut menunjukkan bahwa kualitas mutu konsumsi pangan penduduk Kabupaten Pringsewu dari sembilan kecamatan yang ada sudah beragam.

B. Gambaran Umum Kecamatan Pagelaran Utara

Kecamatan Pagelaran Utara yang merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Pagelaran adalah wilayah kecamatan terluas di kabupaten Pringsewu yaitu sebesar 100,28 km² atau 16,04 persen dari Kabupaten Pringsewu. Kecamatan Pagelaran Utara merupakan Kecamatan yang baru terbentuk pada tanggal 30 Agustus tahun 2012. Kecamatan ini terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pringsewu Nomor : 12 tahun 2012 tentang Pembentukan Kecamatan Pagelaran Utara di Kabupaten Pringsewu. Berlandaskan Peraturan Daerah ini maka dibentuk Kecamatan Pagelaran Utara di wilayah Kabupaten Pringsewu. Gambar batas wilayah Kecamatan Pagelaran Utara di Peta Kabupaten Pringsewu ditunjukkan di warna ungu pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta batas wilayah Kecamatan Pagelaran Utara
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2018

Kecamatan Pagelaran Utara memiliki batas-batas wilayah :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah,
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu,

- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus,
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

1. Keadaan Umum Ketersediaan Pangan

Kecamatan Pagelaran Utara memiliki potensi yang cukup baik di bidang pertanian. Kecamatan Pagelaran Utara merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Pringsewu luas kecamatan ini adalah 100,28 km². Penggunaan lahan di Kecamatan Pagelaran Utara pun bermacam-macam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2018), luas kecamatan Pagelaran Utara menurut penggunaan tanah tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Kecamatan Pagelaran Utara menurut penggunaan tanah

No	Penggunaan tanah	Luas lahan (ha)
1	Persawahan	445
2	Ladang / Tegalan	2.083
3	Perkebunan rakyat	2.403
4	Hutan rakyat	1.456
5	Kolam	3.414
6	Lahan bukan pertanian	17
7	Sementara tidak diusahakan	210
Jumlah		10.028

Pada Tabel 6 diketahui bahwa sebanyak 445 ha luas Kecamatan Pagelaran Utara berupa persawahan produksi sebesar 886,98 ton. Ladang atau tegalan yang ada di Kecamatan Pagelaran Utara digunakan untuk usahatani jagung seluas 64 ha dengan produksi 311 ton, usahatani ubi kayu seluas 4,50 ha dengan produksi 4,80 ton dan usahatani ubi jalar seluas 1,20 ha dengan produksi 0,50 ha. Selain untuk tanaman pangan, lahan tersebut juga ditanami dengan tanaman hortikultura seperti pisang, sawo, salak, durian, cabai, kacang panjang, kangkung, terong, tomat dan

lainnya. Tanaman perkebunan di Kecamatan Pagelaran Utara di dominasi oleh kopi (397 ha), kakao (397 ha), kelapa sawit (183 ha), karet (127 ha), dan lada (24 ha). Komoditas ikan yang banyak di budidaya di Kecamatan Pagelaran Utara adalah ikan mas. Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Pringsewu pada tahun 2013, produksi ikan mas di Kecamatan Pagelaran Utara mencapai 1.708 ton dan masih memiliki prospek perkembangan yang baik.

Kecamatan Pagelaran Utara masih memiliki potensi untuk mengembangkan pertanian khususnya pertanian tanaman pangan berupa padi. Produksi tersebut masih dapat ditingkatkan dengan intensifikasi, yaitu dengan menggunakan sarana produksi sesuai anjuran antara lain dengan menggunakan benih yang tepat, pupuk yang cukup dan penggunaan pestisida yang tidak berlebihan.

2. Keadaan Umum Sarana dan Prasarana

Kecamatan Pagelaran Utara terdiri dari sepuluh desa yaitu Desa Fajar Baru, Desa Kemilin, Desa Madaraya, Desa Giri Tunggal, Desa Margosari, Desa Gunung raya, Desa Fajar Mulia, Desa Sumber Bandung, Desa Way Kunir dan Desa Neglasari. Jumlah penduduk di Kecamatan Pagelaran Utara adalah sebanyak 15.695 jiwa dengan 8.115 jiwa penduduk laki-laki dan 7.580 jiwa penduduk perempuan dan 4.651 KK atau rumah tangga. Mata pencaharian utama penduduk Kecamatan Pagelaran Utara adalah petani (65,31 persen), buruh (27,84 persen), PNS (0,98 persen), pedagang (4,80 persen) dan sebagai tukang sebanyak 1,07 persen.

Agama di Kecamatan Pagelaran Utara di dominasi oleh masyarakat beragama Islam (98,30 persen). Etnis di Kecamatan Pagelaran Utara didominasi dari etnis

sunda (43,17 persen), jawa (33,20 persen) lampung (17,42 persen) Tempat peribadatan di Kecamatan Pagelaran Utara terdiri dari 33 masjid, 47 mushola, 1 gereja katolik dan 3 pura. Selain itu terdapat pula kegiatan keagamaan seperti grup mawalan, tempat pengajian anak, pengajian anak, majelis ta'lim, PHBI, dan P2A.

Akses pendidikan di Kecamatan Pagelaran Utara terbilang kurang memadai. terdapat 10 sekolah dasar negeri, 1 sekolah menengah negeri dan 1 sekolah menengah kejuruan negeri. Selain sekolah negeri, terdapat pula 1 MTs dan 1 MI di Kecamatan Pagelaran Utara. Prasarana pemerintahan terdapat 10 balai desa di Kecamatan Pagelaran Utara dengan fasilitas yang mendukung tugas pemerintahan seperti komputer, *printer* dan lainnya

Akses jalan kabupaten di Kecamatan Pagelaran Utara memiliki panjang 74,46 km. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2018) jalan di Kecamatan Pagelaran Utara dalam kondisi baik sepanjang 17,34 km, jalan dalam kondisi sedang sepanjang 1,89 km, jalan dalam kondisi rusak 0,69 km dan jalan dalam kondisi rusak berat sepanjang 54,54 km. Perincian keadaan jalan di Kecamatan Pagelaran Utara yaitu 35,8 km sudah diaspal, 36,4 masih berupa jalan berbatu dan sisanya 2,8 km masih berupa tanah.

Sarana perekonomian di Kecamatan Pagelaran Utara terdiri dari pasar sebanyak 5 unit, koperasi pertanian 1 unit, toko/kios sebanyak 180 unit dan sebanyak 14 unit penggilingan padi, dan 16 unit penggilingan kopi. Sarana dan prasarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Pagelaran Utara pada tahun 2018 tercatat terdapat satu unit puskesmas yang terletak di Desa Fajar Mulia dan 2 unit puskesmas pembantu yang terletak di Desa Neglasari dan Desa Margosari serta terdapat pula

21 unit posyandu serta 7 poskesdes (pos kesehatan desa). Tenaga kesehatan di Kecamatan Pagelaran Utara terdiri dari 3 dokter, 13 perawat dan 8 bidan.

3. Program Ketahanan Pangan di Kecamatan Pagelaran Utara

Program-program pemerintah yang dilaksanakan untuk meningkatkan ketahanan pangan bertujuan agar tingkat ketahanan pangan dapat tercapai sampai pada tingkat rumah tangga tidak sebatas daerah atau wilayah saja. Kecamatan Pagelaran Utara juga terdapat program-program pemerintah seperti Raskin dan PKH (Program Keluarga Harapan) yang bertujuan untuk mengurangi keluarga miskin dan membantu pemenuhan konsumsi keluarga.

Program dari Dinas Ketahanan Pangan mencakup program pada setiap subsistem ketahanan pangan yakni subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan akses pangan, serta subsistem konsumsi. Masing-masing subsistem memiliki sub program yang dirancang agar setiap rumah tangga mampu mencapai derajat ketahanan pangan. Kecamatan Pagelaran Utara sudah menjalankan beberapa program diantaranya program P2KP (Pekon Margosari), dan Demapan (Desa Madaraya)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mayoritas rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara tergolong dalam kategori kurang pangan (47,50 persen), tahan pangan sebesar 22,50 persen dan sisanya tergolong rawan pangan dan rentan pangan sebanyak 12,50 persen dan 17,50 persen.
2. Faktor yang berpengaruh positif terhadap tingkat ketahanan pangan adalah tingkat pendidikan ibu rumah tangga dan luas lahan, dan faktor yang berpengaruh negatif terhadap ketahanan pangan adalah harga beras dan harga telur.
3. Kemandirian pangan rumah tangga petani di Kecamatan Pagelaran Utara tergolong sebagai rumah tangga mandiri pangan tinggi berdasarkan rasio kecukupan beras.
4. Upaya dari pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga antara lain pengembangan ketersediaan dan penanganan rawan pangan, pengembangan distribusi dan stabilitas harga pangan, pengembangan panganekaragaman dan keamanan pangan, Program Keluarga Harapan (PKH)

dan bantuan pangan melalui Raskin. Upaya yang dilakukan oleh rumah tangga petani padi yaitu peningkatan pendapatan dan peningkatan gizi.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi seluruh rumah tangga petani padi di Kecamatan Pagelaran Utara agar dapat meningkatkan derajat ketahanan pangan diharapkan perlu menambah informasi mengenai gizi dan pangan, terutama tentang pedoman gizi seimbang agar rumah tangga mampu memiliki tingkat kecukupan energi sesuai dengan anjuran yaitu 80%. Rumah tangga petani padi juga diharapkan untuk melakukan pekerjaan diluar usahatani padi guna memperoleh pendapatan tambahan agar pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bertambah dan dapat mengurangi pangsa pengeluaran pangan. Selain itu, rumah tangga petani padi juga perlu mempertimbangkan untuk mengurangi konsumsi rokok. Pengeluaran rokok sebesar 7,99 persen dari total pengeluaran rumah tangga. Sebaiknya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga.
2. Bagi Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu, perlu mengadakan penyuluhan pangan dan gizi secara berkala kepada ibu rumah tangga khususnya, agar pengetahuan ibu rumah tangga tentang pangan dan gizi meningkat dan mampu mengalokasikan pengeluaran pangan dengan bijak pada bahan pangan dengan kualitas dan kuantitas yang tepat dan mampu mencukupi kebutuhan energi harian rumah tangga. BKP juga perlu untuk mengoptimalkan seluruh program kerja yang telah dilaksanakan khususnya kegiatan edukasi

mengenai budidaya tanaman atau hewan ternak dengan memanfaatkan lahan kosong disekitar rumah sebagai sarana sosialisasi mengenai KPRL dan P2KP.

3. Bagi aparatur Kecamatan Pagelaran Utara, perlu melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap program Raskin dan PKH agar dapat terlaksana dengan baik dan tepat sasaran.
4. Bagi peneliti lain, yang ingin melakukan penelitian sejenis dapat memilih lokasi dengan tingkat ketahanan pangan tinggi di tingkat daerah, karena ketahanan pangan di tingkat daerah belum tentu mencerminkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, selain itu peneliti dapat melakukan penelitian mengenai kemandirian pangan selain beras berupa tanaman pangan lain seperti jagung ataupun pangan hewani.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D. 2010. Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata-Rata Produksi, Harga Beras, dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Jawa Tengah. https://www.google.com/url?q=https://core.ac.uk/download/pdf/11721648.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwi58q37h-flAhWe8XMBHWbkBPIQFjAAegQIABAB&usg=AOvVaw39WHtkhqCYJz6ncmM_q2Id Diakses pada 11 Maret 2019
- Amang, B. dan M.H. Sawit. 2001. Perdagangan Global dan Implikasinya Pada Ketahanan Pangan Nasional. *Agro-Ekonomika* No. 2 Tahun XXVII : 1-14. Perhepi. Jakarta.
- Anggraini, M., W.A. Zakaria, F.E. Prasmatiwi. 2014. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(2) : 124-132. Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/737/678> Diakses pada 11 Januari 2019.
- Arifin., K. Suratiyah dan P.N. Sari. 2010. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 19 (2) : 22 – 35. Yogyakarta
- Ariningsih, E. dan H.P. Saliem. 2008. Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah tangga Rawan Pangan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 6(3) : 239-255. Badan Litbang Pertanian. Bogor
- Badan Ketahanan Pangan. 2016a. *Buletin Harga Pangan. BKP Kementerian Pertanian*. <http://bkp.pertanian.go.id/berita-393-buletin-harga-pangan-bulan-maret-2016.html> Diakses pada tanggal 28 Desember 2018.
- _____. 2016b. *Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan 2015 – 2019*. <http://bkp.pertanian.go.id/statis-31-renstra2015-2019.html> Diakses pada tanggal 28 Desember 2018.
- Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu. 2017a. *Capaian Indikator Kerja Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Pringsewu Tahun 2016*. Penerbit BKP Kabupaten Pringsewu. Lampung.

- _____. 2017b. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Pringsewu Tahun 2017*. Penerbit BKP Kabupaten Pringsewu. Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2000. *Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*. Penerbit Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Konsumsi Rata-Rata per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting, 2007-2015*. BPS Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2018a. *Kecamatan Pagelaran Utara dalam Angka*. Penerbit BPS Kabupaten Pringsewu. Lampung.
- _____. 2018b. *Pringsewu dalam Angka*. Penerbit BPS Kabupaten Pringsewu. Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Data Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Padi Sawah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2017*. Penerbit BPS Provinsi Lampung. Lampung.
- Baliwati, Y.F. 2004. *Metode Penilaian Gizi Neraca Bahan Makanan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Baliwati, Y.F dan I.M. Saputra. Analisis Kemandirian Ikan Dan Pangan Hewani Lainnya pada 26 Kabupaten/Kota Di Jawa Barat Tahun 2012. *JPHPI*, 17 (3) : 186 – 196. IPB. Bogor.
https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/77492/JPHPI_2014_Vol.17_No.3_186-196.pdf?sequence=1&isAllowed=y Diakses pada 12 Mei 2019
- Banita D, Darsono dan Harisudin M. 2013. Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal SEPA*, 1(01): 112-122. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wpcontent/JURNAL-DIAN-BANITA-H1310001.pdf>. Diakses pada 25 Juli 2019
- Desfaryani, R. 2013. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2012. Rapat Pimpinan Dirjen Tanaman Pangan. Jakarta.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2010. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010 – 2014*. Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
<http://bkp.pertanian.go.id/tinymcepuk/gambar/file/KUKP%202010%20-%202014%20Edit%20TA%20Nov%202011.pdf> Diakses pada tanggal 29 Desember 2018.

- Elizabeth, R. 2011. Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan : Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*, 6 (2) ; 230 – 241. Bogor. https://www.google.co.id/url?q=http://staff.unila.ac.id/bungdarwin/files/2014/04/kel-1kedaulatanpangan.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwinp43whKPgAhVNXSsKHZH9C5QQFjACegQICRAB&usg=AOvVaw0b_4R11k5MEfk0ohRfzo90 Diakses 12 Januari 2019
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometri Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Hanani, N. 2012. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. *E-Journal Ekonomi Pertanian*. 1(1) : 2-3,6. UB. Malang. <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2012/12/ketahanan-pangan-keluarga.pdf> Diakses pada tanggal 7 Januari 2019.
- Hardinsyah, H. Riyadi., dan V. Napitupulu. 2012. *Angka Kecukupan Gizi (AKG) Indonesia WNPg X 2012*. Departemen Gizi FK UI. Jakarta.
- Hernanda, E.N.P., Y. Indriani, dan U. Kalsum. 2017. Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 5(3) : 283-291. Universitas Lampung. Bandar Lampung .<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1641/1467> Diakses pada 04 Januari 2019.
- Hernanda, T.A.P., Y. Indriani., I. Listiana. 2013. Pendapatan Usaha Tani Jagung dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 1(4) : 311-318. Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/706/648> Diakses pada 04 Januari 2019
- Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV Anugrah Utama Raharja (AURA). Lampung.
- Kennedy, E. 2002. *Qualitative Measures of Food Insecurity and Hunger. International Scientific Symposium on Measurement and Assessment of Food Deprivation and Under Nutrition. 26-28 June 2002. Rome : FAO – Netherlands Partnership Programme.*
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2012. *Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPg) X tahun 2012*. Prosiding. LIPI. Jakarta.
- Machmur, M. 2010. Ketahanan Pangan: Diversifikasi pangan dan Kesehatan. Makalah. Disampaikan pada *Stakeholder Meeting Strategic Alliance for Achieving MDG's* dalam rangka memperingati Dies Natalis FK-UNPAD ke-53. Bandung.

- Maryani S, FE Prasmatiwi dan R. Adawiyah. 2017. Ketersediaan Pangan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan RT Petani Padi Anggota Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *JIA*. 5(3) 304 – 311. Universitas Lampung. Lampung.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/1643/1469>
 Diakses pada 19 Juli 2019
- Maxwell, D., C. Levin., MA. Klemeseau., M Rull., S. Morris and C. Aliadeke. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research Report No.112.* Washington DC.
- Mulyo, J.H., Sugiyarto dan A.W. Widada. 2015. Ketahanan dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Daerah Marginal di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*, 26 (2) : 121 – 128. Yogyakarta.
https://www.google.co.id/url?q=https://jurnal.ugm.ac.id/jae/article/viewFile/17265/11256&sa=U&ved=2ahUKEwjky82shqPgAhWEWysKHVrDB74QFjAAegQIBxAB&usg=AOvVaw16G_FmZbgIP62RZ19A3wj0
 Diakses 28 Desember 2018.
- Nurdiani, U. Dan T. Widjojoko. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Penelitian Pertanian*, 20 (2) : 177.
<http://jurnalagrin.net/index.php/agrin/article/view/324> diakses 9 Agustus 2019.
- Pakpahan, A., HP Saliem., SH Suhartini dan N. Syafa'at. 1993. Penelitian Tentang Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah. *Monograph Series No. 14.* Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Perdana dan Hardinsyah. 2013. Analisis Jenis, Jumlah dan Mutu Gizi Konsumsi Sarapan Anak Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8 (2) : 39-46.
<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/download/7251/5663>
 Diakses pada tanggal 05 Januari 2019.
- Pratiwi, R., N.H Purnomo. 2016. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Desa Kenongorejo Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi. *Swara Bhumi*, 4 (2) : 72 – 77. Surabaya. <https://www.google.co.id/url?q=http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swarabhumi/article/view/18278&sa=U&ved=2ahUKEwiYxpjPhqPgAhVHU30KHXkrBigQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw3yZQevPW4LHv8W5eHzI4rM> Diakses 06 Januari 2019.

- Purwaningsih, Y. 2008. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008. Hal:17-18. FE UNS. Surakarta. <http://mesp.fe.uns.ac.id/media/Ketahanan%20Pangan%202008.pdf> Diakses pada tanggal 26 Mei 2019.
- Rimbawan dan Siagian. 2004. *Indeks Glikemik Pangan : Cara Mudah Memilih Pangan yang menyehatkan*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rodjak. 2006. *Manajemen Usahatani*. Pustaka Gitaguna. Bandung.
- Rosadi, D. 2011. *Ekonometrika dan Analisis Runtun Waktu Terapan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Safitri, C. 2014. Kajian Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dalam Rangka Mengurangi Rawan Pangan di Kota Bandar Lampung. *Tesis*. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung.
- Saliem H.P., M. Ariani., dan T.B. Purwantini. 2010. Distribusi Propinsi Indonesia Menurut Derajat Ketahanan Pangan. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Bogor. <http://www.deptan.go.id>. Diakses tanggal 22 Februari 2019.
- Saliem, H P., dan E. Ariningsih. 2008. Perubahan konsumsi dan Pengeluaran rumah tangga di pedesaan: Analisis Data SUSENAS 1999-2005. *Seminar Nasional*. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. Bogor 19 November 2008.
- Saliem, H.P., S. Mardianto dan P. Simatupang. 2003. Perkembangan dan Prospek Kemandirian Pangan Nasional. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 1(2) : 62-73. Bogor. <https://www.google.co.id/url?q=https://media.neliti.com/media/publications/56721-ID-perkembangan-dan-prospek-kemandirian-pan.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwj7vq-haPgAhUXbn0KHW1ZD0IQFjAGegQIBxAB&usg=AOvVaw2lKf0ZIKo2ZqkkVvTDh7Vy> Diakses 09 Januari 2019.
- Shinta, A. 2010. Identifikasi Angka Kecukupan Gizi dan Strategi Peningkatan Gizi Keluarga di Kota Probolinggo (Studu Kasus di Kecamatan Kedopok dan Mayangan). *Jurnal SEPA*. 7 (1) : 2. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/09/01-Agustina-Shinta-Identifikasi-Angka-Kecukupan-Gizi-Dan-Strategi-Peningkatan-Gizi-Keluarga-Di-Kota-Probolinggo-studi1.pdf> Diakses pada tanggal 01 Januari 2019.
- Simatupang, P. 2001. *Food Security: Basic Concepts and Measurement in Food Security in Southwest Pacific Island Countries*. CGPRT Center Works Towards Enhancing Sustainable Agriculture and Reducing Poverty in Asia and The Pacific

- Sinaga, R.J.R., S.N. Lubis., dan M.B. Darus. 2014. Kajian Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Medan. *Journal On Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(5) : 1 – 13. Universitas Sumatera Utara. Medan. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/7876/3339> Diakses pada 04 Januari 2019.
- Situmorang, C. 2008. Penanganan Masalah Kemiskinan di Sumatera Utara (*Poverty Reduction At North Sumatera*). *Jurnal Pembangunan*. Hal. 3, 11.
- Smith, LC. 2002. *The Use Household Expenditure Surveys for the Assesment of Food Security. International Scientific Symposium on Measurement and Assessment of Food Deprivation and Under Nutrition.26-28 Juni 2002. Rome : FAO –Netherlands Partnership Programme.*
- Soejono, S. 2007. *Kemisikinan dan Keterbelakangan Sosial*. PT. Rajawali Indonesia. Jakarta
- Sugiarto, D., L.T. Siagian., Sunaryanto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suharyanto. 2015. Karakteristik Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Berbasis Agroekosistem Lahan Sawah Irigasi di Provinsi Bali. *Jurnal SEPA*, 11 (2) : 192. Balai Pengkaji Teknologi Pertanian (BPTP). Bali. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/12/4-KARAKTERISTIK-TINGKAT-KETAHANAN-PANGAN.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2019.
- Sukiyono, K. 2010. Atribut Rumah Tangga dan Probabilitas Terjadinya Kerawanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Muko-Muko. *Prosiding Semirata Bidang Ilmu-Ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat Tahun 2010*. Hal 796-704. http://repository.unib.ac.id/369/1/KETUT_1_SEMIRATA%202010_BENGGULU_Atribut.pdf. Diakses pada tanggal 08 Januari 2019.
- Supriadin. 2007. *Sintesis Kajian Kemiskinan Partisipatif Kota Kendari, Kota Bau-Bau, Kabupaten Konawe, Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara*. YPSHK. Kendari
- Suryana, A. 2003. Refleksi 40 Tahun dan Prespektif Penganekaragaman Pangan dalam Pemantapan Ketahanan Nasional. Forum Kerja Penganekaragaman Pangan.
- Swastika, D.K.S. 2011. Membangun Kemandirian dan Kedaulatan Pangan untuk Mengentaskan Petani dari Kemiskinan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 4(2): 103-117. Bogor. https://www.google.co.id/url?q=http://pangan.litbang.pertanian.go.id/files/08roosganda.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwiD_9PPg6PgAhXTfH0KHdXADl8QFjAAegQICBAB&usg=AOvVaw36Ck9POC umZuQGDYof70Zt Diakses 12 Januari 2019

- Wahyudin. 2005. *Petani dan Keterbelakangannya*. Citra Aditya Bhakti. Bandung
- Widarjono, A. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Penerbit Ekonisia. Yogyakarta.
- Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wirartha, I.M. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Yuliana, P., W.A. Zakaria., dan R. Adawiyah. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1 (2) : 181-186. Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/246/245> Diakses pada 11 Januari 2019.
- Yuwono, P. 2005. *Pengantar Ekonometrika*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.